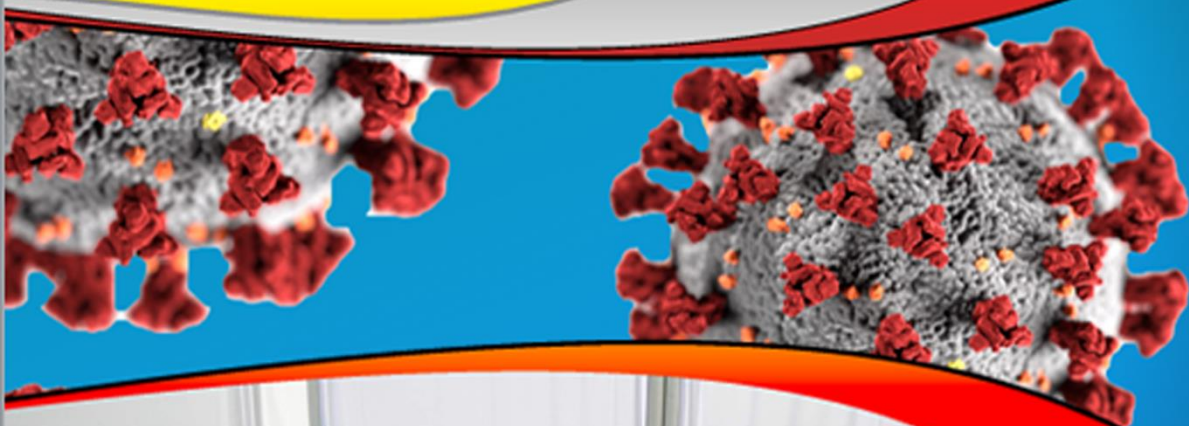


# **Peran *Bhuppa' Bhâbhu' Ghuru Rato* Menghadapi Pandemi Covid-19 di Madura**

**Dr. Hj. Eka Susylawati, M.Hum.  
Dr. Erie Hariyanto, MH  
Hosen, M.HI  
Khoyyinah**



Editor : Sri Rizqi Wahyuningrum, M.Si.

**Peran *Bhuppa' Bhâbhu' Ghuru Rato*  
Menghadapi Pandemi Covid-19 di Madura**

Dr. Hj. Eka Susylawati, M.Hum

Dr. Erie Hariyanto, MH

Hosen, M.HI

Khoyyinah



Penerbit:  
IAIN Madura Press

**Institut Agama Islam Negeri Madura**

**2022**

---

# **Peran *Bhuppa' Bhâbhu' Ghuru Rato* Menghadapi Pandemi Covid-19 di Madura**

---

Penyusun:

**Dr. Hj. Eka Susylawati, M.Hum**

**Dr. Erie Hariyanto, MH**

**Hosen, M.HI**

**Khoyyinah**

Editor:

**Sri Rizqi Wahyu ningrum, M.Si.**

Desain Sampul dan Layout:

**Habibur Rahman, M.Pd.**

Penerbit:

**IAIN Madura Press**

**Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan**

**Email: [iaimadurapress@gmail.com](mailto:iaimadurapress@gmail.com)**

**Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04**

**Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura**

**ISBN: 978-623-5614-11-3**

*Indonesian Library Cataloguing in Publication Data*

*a catalogue record for this book is available from the Perpunas RI*

Cetakan 1, Tahun 2022

iv + 72 hlm, 17,6 x 25,01 cm

*Copyright* © November 2022

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit.

## Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, hidayah dan rahmat-Nya sehingga buku berjudul “Peran *Bhuppa’ Bhâbhu’ Ghuru, Rato* Menghadapi Pandemi Covid-19 di Madura” dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan tanpa menemui kendala yang berarti.

Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya seharusnya mendahulukan Ibu (*Bhâbhu*) kemudian Ayah (*Bhuppa*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orang tua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi.

Buku ini juga menerangkan bahwa mengidentifikasi konsep lokal Madura, *Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato*, sebagai instrumen penyelesaian konflik melalui teori konstruksi sosial, sesungguhnya dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, kenyataan bahwa konsep *Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato* adalah representasi kebudayaan lokal yang secara genealogis diperoleh melalui proses pencurahan pikiran dan kreativitas masyarakat ke dalam dunia. *Kedua*, konsep *Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato* adalah satu wujud kebudayaan yang berkedudukan sebagai realitas objektif. Termasuk menyangkut ihwal tata kelola dan penyelesaian konflik di lingkungan masyarakat Madura. *Ketiga*, konsep *Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato* memiliki peran fungsi sebagai *road map* kehidupan masyarakat Madura. Momentum di mana masyarakat melakukan penyesuaian atau penyerapan terhadap segala sistem dan struktur sosial di luar dirinya melalui penerapan nilai *Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato*.

Demikian buku ini ditulis, kami mengucapkan terima kasih dan semoga dicatat sebagai amal soleh oleh Allah SWT. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik guna perbaikan yang akan datang. Namun kami juga berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis,

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Halaman Judul.....	ii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
<b>BAB I</b>	
Pendahuluan .....	1
<b>BAB II</b>	
Covid-19 .....	6
<b>BAB III</b>	
Kepatuhan Masyarakat Madura dalam bingkai <i>Bhuppa'- Bhâbhu'-Ghuru-Rato</i> .....	13
<b>BAB IV</b>	
Konstruksi Sosial Fungsional <i>Bhuppa'- Bhâbhu'-Ghuru-Rato</i> .....	20
<b>BAB V</b>	
Masyarakat Madura dan Covid-19 .....	28
<b>BAB VI</b>	
Upaya dan strategi Pasca Pandemi Covid-19.....	35
<b>BAB VII</b>	
Analisis Peran dan Fungsi <i>Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19</i> .....	41
<b>BAB VIII</b>	
Strategi Ketahanan Keluarga Pasca Pandemi .....	47
Daftar Pustaka.....	55

## BAB I PENDAHULUAN

Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih terletak di antara 6°42' dan 7°18' lintang Selatan dari khatulistiwa di antara 112°40' dan 114°2' bujur Timur <sup>1</sup>. Masyarakat Madura dikenal memiliki kearifan lokal yang khas dan unik, bahwa budaya Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan budaya komunitas lain di nusantara.<sup>2</sup> Kekhususan budaya tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan masyarakat secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Bhuppa*, *Bhâbhu*, *Ghuru*, *bân Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan).<sup>3</sup> Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka. <sup>4</sup>

Kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur tersebut sesungguhnya dapat dapat dijelaskan pada sisi islamisasi budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas ( $\pm$  97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keislaman, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya <sup>5</sup>. Hal ini pernah tulis oleh Bapak Latief Wiyata dalam disertasi *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, dan Bapak Mohammad Hefni namun yang berbeda dari tulisan ini bahwa yang akan dibahas lebih spesifik tentang Optimalisasi

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002); Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*, 2018.

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001).

<sup>3</sup> Moh. Hefni, "Buppa'-Bhabhu-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)," *Karsa* 11, no. 1 (2007).

<sup>4</sup> A. Latief Wiyata, *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003).

<sup>5</sup> Dr A Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002); Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura : Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura," *Karsa* 14, no. 2 (2008).

Peran *Bhuppa'*, *Bhâbhu'*, *Ghuru*, *Rato* Sebagai Budaya Lokal Madura Dalam Membentuk Kepatuhan Berperilaku Sehat Sebagai New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19.

Keempat unsur penting *Bhuppa'*, *Bhâbhu'*, *Ghuru*, *bân Rato* memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam pencegahan COVID-19. Seperti yang telah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang bapak adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang ibu adalah pemimpin bagi anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuhannya dan akan dimintai pertanggung jawaban. Maka kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban.*<sup>6</sup>

Berdasarkan perspektif hadis ini, keempat figur utama dalam hierarkis orang Madura ini memiliki fungsi yang jelas sebagai pemimpin penerapan New Normal dalam menghadapi Covid-19. *Bhuppa'* atau Bapak memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga untuk penerapan New Normal dalam menghadapi Covid-19. Sedangkan *Bhâbhu'* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak dalam penerapan New Normal dalam menghadapi Covid-19.<sup>7</sup> *Ghuru* atau Kiai, Ustadz & Dosen memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai kepatuhan terhadap protokoler penerapan New Normal dalam menghadapi Covid-19 kepada anggota keluarganya sendiri,

<sup>6</sup> Muhammad Ibnu Hebban al-Daremy, *Shahih Ibnu Hebban* (Beirut Lebanon: Muassah al-Resalah, 1993).

<sup>7</sup> Dimas Iqbal Romadhon, "Ragapadmi and the First Leper : A Critical History of Leprosy Transmission in Madura Indonesian" (University of Washington, 2018).

santri, murid dan mahasiswa-mahasiswi<sup>8</sup>. Dan Rato atau pemimpin pemerintahan juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam penerapan New Normal dalam menghadapi Covid-19.

*Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, bân Rato* dalam tatanan sosial Madura, sudah mengakar dan tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah dalam sosialisasi menuju New Normal. Dengan modal nilai dalam kearifan lokal serta kepatuhan anggota keluarga, diharapkan mampu menebarkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Menariknya, Orang Madura yang terkenal agamis akan tetapi dalam menyikapi Covid-19 cenderung abai. Anjuran pemerintah untuk tetap tinggal di rumah, bekerja di rumah, ajuran vaksin cenderung diabaikan dan resisten terhadap kebijakan pemerintah. Buktinya selama satu bulan terakhir masjid tetap dibuka untuk shalat berjemaah (Radar:2020), shalat jum'at, shalat terawih dan shalat idul fitri. Kemudian jalanan, pertokoan hingga pasar sangat ramai. Rendahkan tingkat partisipasi vaksin Covid-19 dan terendah di Indonesia (Jawa Pos: 2021), ini juga terjadi pada warga Madura yang ada di Tapal Kuda bahkan di daerah-daerah di Indonesia. Padahal ada sebuah kaidah dalam filsafat hukum Islam:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Mencegah *mafsadat* (hal negatif) lebih diutamakan dari pada mewujudkan *kemaslahatan* (positif). Bahwa mencegah Covid-19 lebih diutamakan dari pada melaksanakan kemaslahatan seperti shalat jum'at, shalat terawih dan shalat idul fitri. Ditambah lagi peraturan pemerintah dalam pandangan syariat itu wajib dipatuhi selama tidak bertentangan dengan teks suci agama dan kemaslahatan umum. Hal ini berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

<sup>8</sup> Hefni Moh and Suhriyanto, "Fenomena Kawin Sandhék Perspektif Hukum Islam Di Desa Sokalelah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 9, no. 2 (2014): 260–85.



*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Nisa': 59)*

Meningkatnya lonjakan pasien Covid pada medio pertengahan tahun 2021 yang dimulai dari Bangkalan karena disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*; meningkatnya pergerakan dan mobilitas masyarakat ketika merayakan Idul Fitri 1442 H. Hal ini dapat memicu menyebarnya virus corona lebih cepat antar masyarakat. Karena melalui perkumpulan masyarakat ketika merayakan Idul Fitri kegiatan sentuh menyentuh seperti berjabat tangan tidak dapat dihindari. *Kedua*; penerapan disiplin protokol kesehatan yang buruk. Warga di Bangkalan banyak yang tidak menggunakan masker ketika berada di tempat umum. Termasuk sangat sulit untuk melakukan cuci tangan dengan sabun serta menjauhi kerumunan. Peristiwa ini ditandai dengan video yang beredar di media sosial dan stigma masyarakat setempat bahwa virus corona sudah tidak ada lagi. Padahal kasus lonjakan Covid yang kedua ini lebih dahsyat dan banyak memakan korban jiwa. *Ketiga*; testing yang sangat buruk. Pakar Epidemiologi Universitas Airlangga Surabaya mengatakan bahwa akibat kemauan dan kemampuan testing dan tracking yang rendah, laporan seolah-olah kasus terkonfirmasi positif rendah, padahal data yang dilaporkan merupakan data semu. Yang terjadi di masyarakat justeru adalah reservoir penularan Covid-19 yang sangat besar di bawah permukaan yang bisa menjadi bom waktu karena tidak terdeteksi.<sup>9</sup>

Data Satgas Covid-19 Jawa Timur pada 6 Juni 2021 menyatakan bahwa di Pulau Madura terdapat 5.637 kasus terkonfirmasi Covid-19 secara berurutan Kabupaten Bangkalan 1.779 kasus, Kabupaten Sumenep 1.765 kasus, Kabupaten

---

<sup>9</sup> “3 Penyebab Lonjakan Kasus Covid-19 Di Bangkalan Madura, Apa Saja?” (Bangkalan, June 8, 2021), <https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/08/083100423/3-penyebab-lonjakan-kasus-covid-19-di-bangkalan-madura-apa-saja?page=all>.

Pamekasan 1.171 kasus, dan Kabupaten Sampang 922 kasus. Jumlah kasus tersebut salah satunya dipicu oleh asumsi masyarakat Madura bahwa Covid-19 tersebut sama dengan penyakit terdahulu, yaitu ceklek (penyakit paru-paru di Madura). Sehingga masyarakat tidak perlu memakai masker dan dilarang memakan makanan yang disajikan oleh orang yang terjangkit agar tidak menular.<sup>10</sup>

Fenomena ini sangat menarik sekali untuk dikaji lebih lanjut terkait bagaimana peran figure otoritas yaitu *Bhuppa'*, *Bhâbhu'*, *Ghuru*, *bân Rato* dalam membentuk kepatuhan masyarakat untuk menerapkan perilaku sehat selama masa pandemi Covid-19. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa pemerintah akan menerapkan *new normal* dengan protokoler kesehatan dalam menghadapi Covid-19.<sup>11</sup> Artinya, keberhasilan penerapan *new normal* akan sangat bergantung pada kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penularan virus Covid-19.

Tujuan tulisan ini adalah untuk, pertama; mendeskripsikan kondisi faktual peran dan fungsi konsep "*Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* dalam membentuk ketahanan keluarga dalam menghadapi dampak dan pasca pandemic Covid-19. Kedua; mengetahui peran strategis "*Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* sebagai pendukung ketahanan keluarga dalam menghadapi dampak dan pasca pandemic Covid-19. Dan ketiga; referensi Pemerintah Daerah untuk penerapan *New Normal* dengan pendekatan Psikologi Kearifan Lokal Madura. Hal ini didorong untuk mendukung program Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Di samping itu, Kongres Madura II yang berlangsung pada tahun 2013 juga merekomendasikan untuk menggali dan mengkaji khazanah kearifan lokal Madura. Yang nantinya menjadi kajian pada tingkat nasional bahwa kebijakan nasional perlu memperhatikan kearifan local daerah dalam hal ini Madura yang menjadi suku dengan penduduk terbesar kedua setelah Jawa.

---

<sup>10</sup> Siti Sumriyah, "Covid-19, Anekdote Orang Madura, Dan Kesaktian Kiai Kampung" (Kampung Gusdurian, April 11, 2022), <https://gusdurian.net/covid-19-anekdote-orang-madura-dan-kesaktian-kiai-kampung/>.

<sup>11</sup> Imas Novita Juaningsih et al., "Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (April 17, 2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15363>.

## BAB II COVID-19

Pada 20 Januari 2020, World Health Organization (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (*Public Health Emergency of International Concern*). Dan sebutan Coronavirus Disease (Covid-19) penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-COV2 diresmikan oleh WHO tanggal 12 Februari 2020. Virus ini ditemukan di Wuhan China yang kemudian menyebar dan menjadi permasalahan kesehatan seluruh dunia.<sup>12</sup> Covid-19 ini kemudian menjadi semacam wabah yang menghinggapi masyarakat disetiap negara termasuk Indonesia dan Madura khususnya. Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat dari berbagai aspeknya. Seperti politik, sosial, ekonomi, budaya bahkan agama.<sup>13</sup>

Virus Corona atau yang biasa kita kenal dengan Covid-19 mulai menggemparkan dunia sejak awal tahun 2020 yang di ketahui Virus tersebut berasal dari Wuhan China yang di temukan pada akhir Desember tahun 2019.<sup>14</sup> Pandemi Virus Desease 2019 (Covid-19) di umumkan oleh WHO (Word Health Organization) pada tanggal 11 maret 2020, peristiwa Covid-19 yang di umumkan kepada publik pertama kali pada tanggal 31 januari 2020 di Wuhan, Propinsi Hubei.<sup>15</sup> Yang kemudian merambak dengan cepat ke sejumlah negara lain karna sifat dari Virus tersebut mudah menyebar melalui udara dan kontak langsung dengan seseorang yang terjangkit Virus tersebut, COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang dan bahkan berat, ciri-ciri seseorang terdampak Virus Corona adalah demam tinggi suhu

---

<sup>12</sup> Syafrizal ZA et al., *Pedoman Umam Menghadapi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah; Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020), 2.

<sup>13</sup> "Terkait Covid-19, Pemerintah Larang Salat Ied Berjamaah," Berita, Pandemi Virus Corona (Jakarta: VOA Indonesia, Mei 2020), <https://www.voaindonesia.com/a/terkait-covid-19-pemerintah-larang-shalat-ied-berjamaah/5426184.html>.

<sup>14</sup> Yuliana, *Corona Virus Diseases, (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur, Vol 02 01 2020*, 187.

<sup>15</sup> Taufik, Eka Afianti Ayuningtyas, *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Bisnis Dan Eksistensi Platform Online*, (Jakarta; IPWI, 2020), hlm22.

badan berkisaran 37C, batuk dan sesak nafas selain itu jika tidak di tangani dengan baik dan maksimal maka akan menimbulkan gejala berat seperti mual, diare dan gangguan pernafasan berat dan bahkan berakhir dengan kematian, tidak berhenti di situ saja, seseorang yang terkena menurut data yang di keluarkan oleh WHO ada sebanyak 65 negara yang terinfeksi Virus tersebut termasuk Indonesia. Indonesia sendiri mengumumkan terdampaknya virus corona di umumkan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 02 maret 2020.<sup>16</sup>

Sub-family virus corona dikategorika ke dalam empat genus;  $\alpha$ ,  $\beta$ ,  $\gamma$ , dan  $\delta$ . Terdapat tujuh macam virus corona yang telah diketahui dan kebanyakan menginfeksi manusia lewat saluran pernafasan atas (ISPA). Virus ini sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Masa inkubasi Covid-19 ini antara 1 sampai 14 hari dan kebanyakan terjadi pada hari ke 3 sampai hari ke 7. Tanda-tanda umum jika terinfeksi virus ini adalah demam, kelelahan, dan batuk ringan yang disertai hidung tersumbat, pilek dan diare. Virus Covid-19 ini ditularkan melalui droplets/percikan dari mulut saat bersin/batuk dan kontak dekat.<sup>17</sup>

Penyebaran virus ini melalui interaksi orang ke orang. Oleh karena itu, untuk mencegahnya dapat dilakukan dengan mengombinasikan program disiplin protokol kesehatan 3 M (memakai maskes, menjaga jarak dan menghindari kerumunan serta mencuci tangan dengan sabun). Selain itu juga mendukung program 3T (Tes, Telusur, Tindak lanjut) dan menyukseskan program vaksinasi nasional.<sup>18</sup>

Penyebaran virus Covid-19 di Madura dimulai dari arah Barat kemudian ke arah Timur sesuai dengan pergerakan angin musim penghujan. Masyarakat Madura yang memiliki watak dan karakter yang berbeda dengan orang Jawa ketika menanggapi adanya virus tersebut dengan berbagai macam argumentasi.

---

<sup>16</sup> Yuliana, *Corona Virus Diseases, (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur, Vol 02 01 2020, hlm,186.*

<sup>17</sup> Elcid Li, Margaritha Teli, and Victoria Fanggalda, eds., *Panduan Menghadapi Penyakit Virus Corona 2019 Model RRC; Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen*, trans. Supia Yuliana et al. (Kupang: People's Medical Publishing House, 2020), 18–19.

<sup>18</sup> Harris Iskandar et al., *Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, Dan Konsisten Buku 2* (Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021), 5.

Sebagai suku yang memiliki pola pikir yang arogan, terbelakang dan keras kepala semakin menguatkan masyarakat Madura untuk tidak patuh terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Misalnya enggan memakai masker apabila keluar rumah dan bepergian. Bahkan sebagian besar masyarakat Madura tidak percaya terhadap virus Corona. Salah satu alasannya adalah ekonomi masyarakat Madura banyak berada pada kalangan menengah ke bawah. Sehingga bagi mereka yang bekerja di pasar tradisional tidak mau ditertibkan oleh aparat karena jika mereka patuh terhadap isu pandemi dirinya merasa dirugikan.<sup>19</sup>

Meningkatnya lonjakan pasien Covid pada medio pertengahan tahun 2021 yang dimulai dari Bangkalan karena disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*; meningkatnya pergerakan dan mobilitas masyarakat ketika merayakan Idul Fitri 1442 H. Hal ini dapat memicu menyebarnya virus corona lebih cepat antar masyarakat. Karena melalui perkumpulan masyarakat ketika merayakan Idul Fitri kegiatan sentuh menyentuh seperti berjabat tangan tidak dapat dihindari. *Kedua*; penerapan disiplin protokol kesehatan yang buruk. Warga di Bangkalan banyak yang tidak menggunakan masker ketika berada di tempat umum. Termasuk sangat sulit untuk melakukan cuci tangan dengan sabun serta menjauhi kerumunan. Peristiwa ini ditandai dengan video yang beredar di media sosial dan stigma masyarakat setempat bahwa virus corona sudah tidak ada lagi. Padahal kasus lonjakan Covid yang kedua ini lebih dahsyat dan banyak memakan korban jiwa. *Ketiga*; *Testing* yang sangat buruk. Pakar Epidemiologi Universitas Airlangga Surabaya mengatakan bahwa akibat kemauan dan kemampuan testing dan tracking yang rendah, laporan seolah-olah kasus terkonfirmasi positif rendah, padahal data yang dilaporkan merupakan data semu. Yang terjadi di masyarakat justeru adalah *reservoir* penularan Covid-19 yang sangat besar di bawah permukaan yang bisa menjadi bom waktu karena tidak terdeteksi.<sup>20</sup>

Data Satgas Covid-19 Jawa Timur pada 6 Juni 2021 menyatakan bahwa di Pulau Madura terdapat 5.637 kasus

---

<sup>19</sup> Ismi, "Cara Membangun Masyarakat Madura Di Tengah Pandemi Covid-19" (Sumenep, July 12, 2021), <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/cara-membangun-masyarakat-madura-di-tengah-pandemi-covid-19>.

<sup>20</sup> "3 Penyebab Lonjakan Kasus Covid-19 Di Bangkalan Madura, Apa Saja?"

terkonfirmasi Covid-19 secara berurutan Kabupaten Bangkalan 1.779 kasus, Kabupaten Sumenep 1.765 kasus, Kabupaten Pamekasan 1.171 kasus, dan Kabupaten Sampang 922 kasus. Jumlah kasus tersebut salah satunya dipicu oleh asumsi masyarakat Madura bahwa Covid-19 tersebut sama dengan penyakit terdahulu, yaitu ceklek (penyakit paru-paru di Madura). Sehingga masyarakat tidak perlu memakai masker dan dilarang memakan makanan yang disajikan oleh orang yang terjangkit agar tidak menular.<sup>21</sup>

Perilaku individu merupakan output dari proses mental yang terjadi dalam diri termasuk perilaku sehat. Salah satu teori yang dapat menjelaskan bagaimana individu memunculkan perilaku adalah *Theory Planned Behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu timbul karena adanya minat untuk berperilaku. Asumsi dalam teori ini adalah bahwa prekursor dari kognitif menjadi perilaku adalah intensi bukan sikap<sup>22</sup>. Hal ini membuat teori ini lebih menekankan pada adanya intensi dari sebuah perilaku. Intensi perilaku terbentuk dari 3 komponen, yaitu *behavioral attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

Pertama, *behavioral attitude* merupakan sejumlah penilaian atau evaluasi terkait keyakinan perilakunya. Penilaian tersebut bersifat subjektif untuk menentukan positif atau negatifnya suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku (*behavioral attitude*) adalah hasil dari keyakinan individu bahwa perilaku akan menghasilkan hasil yang diharapkan (*behavioral belief*). Dengan kata lain, individu yang percaya bahwa sebuah perilaku akan mampu menghasilkan *outcome* yang positif maka individu tersebut akan cenderung untuk melakukan perilaku tersebut<sup>23</sup>. Dalam konteks perilaku sehat, individu yang menilai bahwa suatu perilaku sehat berdampak positif bagi dirinya maka individu tersebut akan memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Namun intensi tersebut juga akan ditentukan bersama-sama dengan dua komponen lainnya.

---

<sup>21</sup> Sumriyah, "Covid-19, Anekdote Orang Madura, Dan Kesaktian Kiai Kampung."

<sup>22</sup> T. (2007) Taylor, D., Bury, M., Campling, N., Carter, S., Garfield, S., Newbould, J., & Rennie, "No Title," 2007.

<sup>23</sup> I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," Amherst (University of Massachusetts). *Organizational Behavior and Human Decision Process* 50), accessed May 28, 2020, <http://www.nottingham.ac.uk/~ntzcl1/literature/tpb/ajzen2.pdf>.

Kedua, *subjective norm* merupakan sejumlah keyakinan normatif (*normative belief*) yang dimiliki individu dari sebuah perilaku<sup>24</sup>. Hal ini terkait apakah orang lain atau lingkungan sosial akan mendukung atau tidak mendukung perilaku yang dilakukannya<sup>25</sup>. Dengan kata lain, *subjective norm* terkait sejauh mana lingkungan sosial berpengaruh dalam perilaku individu tersebut. *Subjective norm* (SN) adalah hasil kali dari keyakinan normatif tentang tingkah laku dan motivasi untuk mengikutinya<sup>26</sup>. Artinya, jika individu percaya bahwa lingkungan sosial mendukung dia perilakunya maka ia akan cenderung melakukannya. Begitu pula sebaliknya. Dalam konteks perilaku sehat, individu yang menilai bahwa suatu perilaku sehat didukung oleh lingkungan sosialnya maka individu tersebut akan memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Namun intensi tersebut juga akan ditentukan bersama-sama dengan dua komponen lainnya.

Ketiga, *perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap mudah atau tidaknya suatu perilaku dapat dimunculkan<sup>27</sup>. Hal ini terkait dengan *control belief* yaitu persepsi individu terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang mampu menghambat atau memfasilitasi munculnya perilaku<sup>28</sup>. Artinya, persepsi tentang mudah atau tidaknya suatu perilaku akan bergantung pada keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) sebagai faktor internal dan penilaian individu terhadap faktor eksternal yang mungkin menghambat atau menunjang perilaku tersebut. *Perceived behavioral control* adalah hasil kali dari *control belief* dan *perceived power control*<sup>29</sup>. Artinya, jika individu merasa yakin dengan kemampuannya, menilai adanya dukungan dan sedikitnya hambatan dari lingkungan di luar dirinya maka semakin besar *perceived behavioral control* yang dimiliki individu tersebut. Dalam konteks perilaku sehat,

---

<sup>24</sup> Taylor, D., Bury, M., Campling, N., Carter, S., Garfied, S., Newbould, J., & Rennie, "No Title."

<sup>25</sup> I Ajzen, *Attitude, Personality, and Behavior (Second Edition)* (New York McGraw Hill, 2005).

<sup>26</sup> Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

<sup>27</sup> Ajzen.

<sup>28</sup> Taylor, D., Bury, M., Campling, N., Carter, S., Garfied, S., Newbould, J., & Rennie, "No Title."

<sup>29</sup> Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

individu yang menilai bahwa ia mampu melakukan suatu perilaku sehat dan mengatasi hambatan dalam melakukannya maka individu tersebut akan memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Namun intensi tersebut juga akan ditentukan bersama-sama dengan dua komponen lainnya.<sup>30</sup>

Ketiga komponen diatas secara bersama-sama akan membentuk intensi perilaku. Intensi adalah anteseden dari sebuah perilaku yang tampak <sup>31</sup>. Semakin besar intensi individu terhadap suatu perilaku, maka semakin besar juga kemungkinan individu untuk memunculkan perilaku tersebut. Namun intensi perilaku memiliki keterbatasan waktu dalam memunculkan perilaku. Terdapat empat elemen dari intensi yang perlu diperhatikan, yaitu target dari perilaku yang dituju (*target*), tindakan (*action*), situasi saat perilaku ditampilkan (*contex*), dan waktu saat perilaku ditampilkan (*time*) <sup>32</sup>.

Intensi perilaku dapat diwujudkan jika terdapat kesempatan. Namun sebaliknya, perilaku dapat bertentangan dengan intensi perilaku karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan memunculkan perilaku yang telah diniatkan tersebut. Hal ini dengan cepat akan mempengaruhi *perceived behavioral control* individu tersebut. *Perceived behavioral control* yang telah berubah akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan perilaku yang diniatkan sebelumnya <sup>33</sup>. Jika dijelaskan dalam bentuk bagan, maka berikut merupakan gambaran proses bagaimana perilaku individu dapat tersebntuk.

Dengan demikian, asumsi dasar dari teori ini bahwa sebuah intensi perilaku sehat terbentuk dari 3 komponen, yaitu *behavioral attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* dapat menjelaskan bagaimana proses terjadinya sebuah perilaku sehat terkait pandemi Covid-19. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama menentukan intensi perilaku yang

---

<sup>30</sup> Ahmad Lonthor and La Jamaa, "Moluccas Local Wisdom in the Role of Marriage Arbitrator for Preventing Domestic Violence," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 15, no. 2 (December 29, 2020): 201–23, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v15i2.3677>.

<sup>31</sup> Ajzen, *Attitude, Personality, and Behavior (Second Edition)*.

<sup>32</sup> Fishbein & Ajzen, *A Review of the Use of the Health Belief Model (HBM)* (London: The School of Pharmacy, University of London, 1975).

<sup>33</sup> Fishbein & Ajzen.



akan muncul menjadi perilaku sehat. Teori ini dapat digunakan untuk melihat komponen dalam intensi perilaku tersebut akan mendukung atau menghambat munculnya perilaku sehat pada diri individu selama pandemi Covid-19.

### **BAB III**

## **KEPATUHAN MASYARAKAT MADURA DALAM BINGKAI *BHUPPA'-BHĀBHU'-GHURU-RATO***

Konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok.<sup>34</sup> Sedangkan kepatuhan (*compliance*) mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan konformitas (*conformity*) karena konformitas tekanan perilaku bersifat tak langsung.

Selanjutnya Wrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah.<sup>35</sup> Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk mematuhi simbol-simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Shaw menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya.<sup>36</sup>

Teori lainnya tentang kepatuhan adalah teori *compliance* dan teori *obedience*. Teori *compliance* dikembangkan oleh Green dan Kreuters. Menurutny kepatuhan adalah ketaatan melakukan suatu yang dianjurkan atau respon yang diberikan terhadap sesuatu di luar subyek. Teori ini juga dikembangkan oleh Niven, yang menurutnya kepatuhan sebagai sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan ketentuan. Sementara itu, teori *obedience* dikembangkan oleh Stanley Milgram dalam serangkaian eksperimennya pada tahun 1963. Milgram menyatakan bahwa kunci untuk patuh atau tidak bergantung pada figur otoritas. Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang

---

<sup>34</sup> Wrightsman dan Deaux (1981), *Social Psychology in the 80*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Co. definisi ini juga dikutip oleh, serta Baron & Byrne (2005)

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Shaw. M.E. 1979. *Group Dynamic: The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company Ltd

berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif.

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014 : 80), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Sementara faktor perilaku (*behavior causes*) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014 : 76).

Faktor predisposisi merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, pendidikan dan persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang untuk bertindak. Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan seseorang antara lain ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor penguat adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang. Kadang-kadang meskipun seseorang sudah tahu akibat dari perbuatannya tetapi tidak mempedulikannya.

Blass sebagaimana yang dikutip oleh Septi Kusumadewi menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Dimensi-dimensi kepatuhan yaitu:

1. Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

2. Menerima (*accept*)

Menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma maupun dari suatu peraturan baik tertulis maupun tidak

tertulis. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai, dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

3. Melakukan (*act*)

Melakukan sesuatu atas perintah atau perintah orang lain. Artinya

adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa patuh. "*Belief*" dan "*accept*" merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan "*act*" merupakan dimensi kepatuhan yang teraspek tingkah laku patuh pada seseorang. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan patuh apabila sudah mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang lain.

Teori Snehandu B.Kar Kar mencoba menganalisis perilaku kesehatan dengan bertitik tolak bahwa perilaku itu merupakan fungsi:

1. Niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (*behavior intention*).
2. Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social-support*).
3. Ada atau tiak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*).
4. Otonomi pribadi, yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (*personal autonomy*).
5. Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*).

Uraian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B = f(BI, SS, AI, PA, AS)$$

Dimana:

- B = Behavior  
f = fungsi  
BI = Behavior Intention  
SS = Social Support

- AI = Accesessebility of Information  
PA = Personal Autonomy  
AS = Action Situation

Disimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan, ada atau tidak adanya dukungan dari masyarakat sekitarnya, ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan, kebebasan dari individu untuk mengambil keputusan/ bertindak, dan situasi yang memungkinkan berperilaku/bertindak atau tidak berperilaku tidak bertindak. Misalkan seseorang tidak mau ikut vaksinasi (*behavior intention*), atau barangkali juga karena tidak ada dukungan dari masyarakat sekitarnya (*social support*). Mungkin juga karena kurang atau tidak memperoleh informasi yang kuat tentang vaksinasi (*accessebility of information*), atau mungkin tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan (*personal autonomy*). Faktor lain yang mungkin terjadi adalah tidak ikut vaksinasi adalah karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya alasan kesehatan (*action situation*).

Berkenaan dengan studi ini, maka gagasan model penyelesaian konflik di kalangan masyarakat Madura melalui penguatan adagium lokal Madura, *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*, memiliki relevansi kuat dengan perspektif teori konstruksi sosial konflik di atas. Konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*, selain memiliki makna atas kenyataan hierarki masyarakat madura, pun juga memuat makna atas standar kepatuhan masyarakat Madura. Bahwa dari perspektif sosiologis, masyarakat Madura memiliki satu tipologi kebudayaan yang sangat menjunjung tinggi kepatuhan. Secara filosofis, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* mengandung makna kepatuhan yang berjenjang. Kepatuhan tertinggi ada pada elemen *Bhuppa'*, yang dalam hal ini bisa merujuk pada Ibu, bapak, dan sub keluarga secara keseluruhan. Kemudian disusul kepatuhan kepada *ghuruh*, yang dalam hal ini dapat merujuk pada keberadaan guru seperti kyai, ustad. Terakhir, hirarki kepatuhan paling bawah adalah kepada *ratoh*. Term *Ratoh* di sini merujuk pada keberadaan kaum birokrat dan

aparatur pemerintah, seperti kepala desa, *blater*, dan sebagainya<sup>37</sup>.

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara sengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengesampingkan aturan normatif itu<sup>38</sup>. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut.

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiositas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas ( $\pm$  97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya<sup>39</sup>. Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya seharusnya mendahulukan Ibu (*Bhâbhu'*) kemudian Ayah (*Bhuppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orang tua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi daripada Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomi,

---

<sup>37</sup> Hefni, “Buppa’-Bhabhu-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura).”

<sup>38</sup> Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*.

<sup>39</sup> Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*.

pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” lelaki.<sup>40</sup>

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kiai/Ustadz) maupun kepada pemimpin pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk vitalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomik, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Jika dikaji secara mendalam, mengidentifikasi konsep lokal Madura, *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*, sebagai instrumen penyelesaian konflik melalui teori konstruksi sosial, sesungguhnya dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, kenyataan bahwa konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* adalah representasi kebudayaan lokal yang secara genalogis diperoleh melalui proses pencurahan pikiran dan kreativitas masyarakat ke dalam dunia. Dalam arti yang lain, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* bukan satu realitas *an sich* yang lahir dalam ruang hampa, melainkan memiliki proses internalisasi kompleks yang melibatkan alam pikir masyarakat Madura secara kompleks. *Kedua*, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* adalah satu wujud kebudayaan yang berkedudukan sebagai realitas objektif. Dalam perspektif konstruksi sosial konflik, kebudayaan sebagai realitas objektif adalah wujud institusi atau pranata sosial, di mana di dalamnya

---

<sup>40</sup> M Suprpto, “Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok – Indonesia,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225, <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.

ada banyak sistem, nilai, dan norma sosial yang berfungsi sebagai pengontrol keseharian masyarakat. Termasuk menyangkut ihwal tata kelola dan penyelesaian konflik di lingkungan masyarakat Madura. *Ketiga*, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* memiliki peran fungsi sebagai *road map* kehidupan masyarakat Madura. Momentum di mana masyarakat melakukan penyesuaian atau penyerapan terhadap segala sistem dan struktur sosial di luar dirinya melalui penerapan nilai *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*.



## BAB IV

### KONTRUKSI SOSIAL FUNGSIONAL *BHUPPA' - BHÂBHU' - GHURU-RATO*

Kemunculan teori struktural fungsional bermula dari pemikiran besar Emile Durkheim yang menyebutkan, bahwa hakikat dari kajian tentang masyarakat pada dasarnya mempelajari tentang apa yang disebutnya sebagai fakta sosial. Menurutnya, masyarakat sebagai fakta sosial memuat pengertian bahwa setiap fenomena sosial yang muncul dari mereka, baik itu berupa perilaku, sikap, dan tindakan sosial, ke semuanya merupakan dorongan dari sistem dan struktur sosial di luar dirinya<sup>41</sup>. Dalam pengertian yang sederhana, perilaku masyarakat adalah wujud kausalitas dari bangunan norma dan nilai yang ada di luar kendali individu.

Secara umum, Talcot Parson, sosok pemikir yang dikenal kalangan sebagai *ikon* teori struktural fungsional menjelaskan, bahwa hakikat dari teori ini ada pada pandangan dirinya yang melihat masyarakat sebagai satu realitas sosial yang senantiasa bergerak dalam sistem dan struktur tertentu<sup>42</sup>. Sistem dan struktur di sini memiliki sifat terukur, berpola, dan berbentuk dalam wujud yang kaku. Masing-masing saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Karenanya, suatu realitas masyarakat akan berjalan stabil dan normal manakala keseluruhan sistem dan struktur di dalamnya dapat menjalankan fungsi dan perannya secara baik. Sebaliknya, jika kemudian terdapat satu sistem atau struktur sosial yang bermasalah, maka secara langsung akan mengganggu keberadaan struktur atau sistem lainnya. Sehingga dengan begitu akan membuat stabilitas masyarakat terganggu (baca: difungsional). Berkenaan dengan studi ini, konflik sebagai representasi adanya pergesekan dan pertentangan di tengah masyarakat merupakan representasi atas ketidakberfungsian salah satu sistem atau struktur sosial secara baik.

Dalam penjelasan selanjutnya, Parson menyebut bahwa struktur sosial masyarakat dibangun oleh empat sistem sosial; 1)

---

<sup>41</sup> Sunyoto Usman, *Sosiologi, Sejarah, Teori, Dan Metodologi* (Yogyakarta: CIRED, 2004).

<sup>42</sup> Douglass J. Goodman & George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern* (Bantul: Kreasi wacana, 2010).

Sistem budaya, yaitu satu elemen paling mendasar sebagai kekuatan utama masyarakat, terutama dalam menjalankan tindakan sosial. Dalam kaitan ini, Parson menyebut bahwa kebudayaan merupakan jangkar penguat tatanan masyarakat, baik secara fisik maupun non fisik; 2) Sistem sosial, yakni sistem di mana proses interaksi dan hubungan sosial masyarakat berlangsung; 3) Sistem kepribadian, yaitu sistem orientasi dan motivasi individu yang terorganisasi dan, 4) organisme perilaku, yaitu sebuah sistem yang merupakan predisposisi biologis yang mempengaruhi situasi lainnya.<sup>43</sup> Empat sistem ini populer dengan sebutan sibernatika, yaitu sebuah sistem sosial masyarakat yang saling memiliki sifat hierarkis, di mana ada hubungan interelasi satu sama lain<sup>44</sup>. Dalam hubungan interelasi di sini, satu sistem bisa merupakan energi bagi sistem lainnya, dan di sisi lain dapat pula berkedudukan sebagai kontrol.

Jika mengacu pada penjelasan di atas, sangat jelas bagaimana Parson menempatkan sistem kebudayaan sebagai elemen paling dasar. Sistem kebudayaan menurut Parson adalah kekuatan utama yang mengikat berbagai tiga elemen sistem lainnya. Dalam sistem sosial, sistem kebudayaan merepresentasikan dirinya dalam wujud nilai dan norma. Dalam sistem kepribadian, kebudayaan menjadi satu pandangan hidup di mana individu menginternalisasikan ke dalam dirinya. Berkenaan dengan studi ini, sistem kebudayaan inilah yang kemudian dapat kita baca ketika menghubungkan konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*, kaitannya dengan penyelesaian konflik di Madura.

Jika dikaitkan dengan konsep sibernatika teori struktural fungsional Parson di atas, maka kedudukan adagium, *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* sebagai salah satu wujud kebudayaan lokal Madura, sesungguhnya memiliki keselerasan sangat kuat. Sekurang-kurangnya, terdapat dua alasan mendasar. *Pertama*, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* adalah representasi Madura yang patuh. Bahwa dalam realitas kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki budaya kepatuhan yang sangat tinggi. Terutama terhadap tiga kelas sosial di atas. Karenanya, setiap individu atau kelompok masyarakat yang tidak mengindahkan nilai kepatuhan

---

<sup>43</sup> Sindung Haryanto, *Spectrum Pemikiran Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>44</sup> Haryanto.

terhadap tiga kelompok di atas, maka akan ada sanksi sosial yang akan diberikan oleh sekitarnya. Entah itu berupa sanksi sosial fisik maupun yang sifatnya barbau kecaman dan stigma sosial, *Kedua*, penghormatan totalitas terhadap orang tua. Bahwa secara filosofis, selain standar kepatuhan, hal lain yang tersimpan dalam konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* di atas adalah ketaatan dan pegakuan totalitas terhadap keberadaan orang tua, sub keluarga secara umum. Dengan kata lain, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* selain memuat makna kepatuhan, pun juga memuat makna hierarki yang menempatkan kedudukan istimewa orang tua (*Buppha'*), bukan saja sebagai pemegang kelas sosial paling atas, namun lebih dari itu sebagai rujukan utama masyarakat Madura dalam menghadapi setiap persoalan sosial. Termasuk di dalamnya menyangkut penyelesaian konflik.

Dengan demikian, asumsi dasar teori struktural fungsionalisme yang melihat kebudayaan sebagai sistem paling dasar kehidupan sosial masyarakat, dapat dipergunakan sebagai pisau analisis. Konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* sebagai satu bangunan kebudayaan Madura, selain berfungsi sebagai standar kepatuhan, pun juga dapat digunakan sebagai instrumen penyelesaian konflik. Bahwa secara hierarki, berdasarkan pada standar kepatuhan di atas, tata kelola dan model penyelesaian konflik keluarga terlebih dahulu harus dimulai dari keluarga. Fakta bahwa sistem budaya masyarakat Madura memiliki totalitas kepatuhan terhadap orang tua, keluarga secara umum (*Buppha'*), pada batasan-batasan tertentu, bisa jadi langkah strategis dan efektif untuk menjalankan tata kelola dan proses penyelesaian konflik di lingkungan masyarakat Madura yang tidak saja baik, namun juga memiliki kesesuaian dengan nilai kearifan lokal.

Secara genealogis, latar historis kemunculan teori konstruksi sosial konflik memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan teori sosiologi humanisme. Humanisme sendiri adalah satu paradigma pemikiran yang secara umum berkembang sebagai respons terhadap analisis makro fungsionalisme struktural.<sup>45</sup> Aliran teori sosial humanis, dalam hal ini adalah konstruksi sosial konflik, memiliki relevansi yang cukup kuat untuk dimanfaatkan sebagai pisau analisis fenomena konflik

---

<sup>45</sup> Novri Susana, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009).

masyarakat. Terutama menyangkut konflik yang bersifat mikro, seperti konflik antarindividu dan individu dengan kelompok.

Teori konstruksi sosial konflik menurut Berger dan Luckman (1996/1990) melihat konflik sebagai suatu realitas sosial yang ada dalam proses dialektis, antara dimensi subjektif dan aspek sistem sosio kultur di sekitarnya <sup>46</sup>. Secara umum, proses dialektis di sini mencakup tiga hal yang dalam bahasa Bergerian disebut sebagai trialektika Berger, yakni internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Dalam hubungan dialektis, ketiga proses ini senantiasa berada dalam hubungan yang tidak saja saling mengikat dan mempengaruhi, namun terjadi dalam moment yang simultan dan berkesinambungan.

Eksternalisasi dipahami Berger sebagai proses pencurahan pikiran dan kreativitas manusia ke dalam dunia. Berger mendefinisikan eksternalisasi sebagai satu kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental <sup>47</sup>. Eksternalisasi identik dengan aktivitas di mana individu menciptakan satu realitas. Baik itu dalam wujud sikap, perilaku, dan pemikiran mereka. Secara umum, pengertian Berger tentang eksternalisasi di sini berangkat atas pemahaman dirinya bahwa awal kemunculan individu ataupun kelompok tidak mempunyai kesempurnaan realitas. Sebaliknya, kesempurnaan realitas adalah representasi dari ekspresi sikap, aktivitas dan pemikirannya.

Jika eksternalisasi dimaknai sebagai pencurahan, maka objektivasi adalah proses di mana hasil keseluruhan pencurahan tersebut memperoleh realitas objektif <sup>48</sup>. Realitas objektif di sini merujuk pada keseluruhan sistem, nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam kehidupan manusia. Baik terbentuk melalui proses yang formal seperti lembaga atau institusi pemerintahan, ataupun proses non formal berupa seperangkat aturan yang terwujud dalam tradisi dan kebudayaan.

Adapun internalisasi adalah tahap di mana individu melakukan penyesuaian atau penyerapan terhadap segala aspek sistem dan struktur sosial di luar dirinya. Terutama dengan sistem

---

<sup>46</sup> Susan.

<sup>47</sup> Peter Berger L & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: PT Pustaka LP3S, 2013).

<sup>48</sup> Peter Berger L & Thomas Luckmann.

budaya yang berlaku di mana dirinya berada <sup>49</sup>. Proses penyesuaian diri melibatkan aktivitas yang kompleks. Bisa dalam bentuk komunikasi, interaksi dengan lingkungan, dan bisa pula diwujudkan melalui peleburan diri ke dalam aktivitas kehidupan masyarakat, di mana dirinya melakukan identifikasi secara menyeluruh ke dalam sistem kebudayaan lokal. Sederhananya, proses ekstrenalisasi ada tahap di mana individu dapat membangun konstruksi kesadaran subjektifnya melalui sistem sosio kultur yang berlaku di mana dirinya hidup.

Dalam sebuah berjudul, *Preparing for Peace Conflict Transformation Across Culture* (1996), Paul Lederach menyebutkan bahwa sebuah fenomena konflik dalam perpektif konstruksi sosial dapat dipahami sebagai hal alamiah, suatu pengalaman-pengalaman umum yang di setiap hubungan dan budaya <sup>50</sup>. Konflik dalam perspektif konstruksi sosial adalah satu kenyataan sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Konflik muncul karena adanya ketidakseimbangan komunikasi dan interaksi sosial dengan sistem budaya atau tradisi tertentu. Karena sifatnya yang identik dengan kebudayaan inilah, maka konstruksi sosial memiliki pandangan khusus, bahwa konflik harusnya didekati dari perspektif kebudayaan. Artinya model tata kelola dan penyelesaian konflik memerlukan satu pendekatan lokalitas. Mengedepankan nilai, tradisi, dan norma yang secara nyata telah berlaku umum dan bersentuhan langsung dengan aktivitas sosial kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan studi ini, maka gagasan model pencegahan ekstremisme di kalangan masyarakat Madura melalui penguatan adagium lokal Madura, *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato*, memiliki relevansi kuat dengan perspektif teori konstruksi sosial konflik di atas. Konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*, selain memiliki makna atas kenyataan hierarki masyarakat Madura, pun juga memuat makna atas standar kepatuhan masyarakat Madura. Bahwa dari perspektif sosiologis, masyarakat Madura memiliki satu tipologi kebudayaan yang sangat menjunjung tinggi kepatuhan. Secara filosofis, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* mengandung makna kepatuhan yang berjenjang. Kepatuhan

---

<sup>49</sup> Peter Berger L & Thomas Luckmann.

<sup>50</sup> Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*.

tertinggi ada pada elemen *Bhuppa'*, yang dalam hal ini bisa merujuk pada Ibu, bapak, dan sub keluarga secara keseluruhan. Kemudian disusul kepatuhan kepada *Ghuru*, yang dalam hal ini dapat merujuk pada keberadaan guru seperti kyai, ustad. Terakhir, hierarki kepatuhan paling bawah adalah kepada *Rato*. Term *Rato* di sini merujuk pada keberadaan kaum birokrat dan aparat pemerintah, seperti kepala desa, *blater*, dan sebagainya.

Jika dikaji secara mendalam, mengidentifikasi konsep lokal Madura, *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*, sebagai instrumen pencegahan paham ekstremisme melalui teori konstruksi sosial, sesungguhnya dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, kenyataan bahwa konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* adalah representasi kebudayaan lokal yang secara genalogis diperoleh melalui proses pencurahan pikiran dan kreativitas masyarakat ke dalam dunia. Dalam arti yang lain, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* bukan satu realitas *an sich* yang lahir dalam ruang hampa, melainkan memiliki proses internalisasi kompleks yang melibatkan alam pikir masyarakat Madura secara kompleks. *Kedua*, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* adalah satu wujud kebudayaan yang berkedudukan sebagai realitas objektif. Dalam perspektif konstruksi sosial konflik, kebudayaan sebagai realitas objektif adalah wujud institusi atau pranata sosial, di mana di dalamnya ada banyak sistem, nilai, dan norma sosial yang berfungsi sebagai pengontrol keseharian masyarakat. Termasuk menyangkut ihwal tata kelola dan pencegahan ekstremisme di lingkungan masyarakat Madura. *Ketiga*, konsep *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* memiliki peran fungsi sebagai *road map* kehidupan masyarakat Madura. Momentum di mana masyarakat melakukan penyesuaian atau penyerapan terhadap segala sistem dan struktur sosial di luar dirinya melalui penerapan nilai *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato*. Dalam sudut pandang teori konstruksi sosial konflik, proses penyesuaian dan penyerapan di sini dikenal sebagai proses internalisasi.

Dalam perspektif psikologi sosial, kepatuhan merupakan bagian dari pengaruh sosial terhadap perilaku individu. Artinya, kepatuhan menjadi salah satu bentuk selain konformitas dan kompiens/ketundukan yang mempengaruhi perilaku individu. Kepatuhan diartikan sebagai bentuk pengaruh sosial ketika seseorang menuruti permintaan orang/lembaga yang memiliki

otoritas terhadap dirinya<sup>51</sup>. Hal ini yang kemudian dapat menjelaskan mengapa seseorang cenderung berpikir panjang saat akan melawan figur otoritas seperti orang tua, guru, atau pemerintah. Berdasarkan eksperimen Milgram, tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional termasuk kedetakatan subjek secara fisik baik dengan figur otoritas maupun dengan korban<sup>52</sup>.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan terjadinya kepatuhan adalah *social impact theory* (teori dampak sosial) dari Latane (1981). Ia menyatakan bahwa ada keterkaitan umum antara berbagai proses yang berbeda yang mengerahkan individu mengikuti atau menghindari pengaruh sosial. Latane menjelaskan bahwa pengaruh sosial akan bergantung pada kekuatan, kesegeraan, dan jumlah individu yang melakukan tekanan terhadap orang lain<sup>53</sup>. Artinya, semakin kuat, segera, dan banyak orang yang melakukan maka perilaku tersebut akan menekan individu untuk mengikuti dan melakukan perilaku yang diperintahkan oleh otoritas. Teori ini sangat berguna untuk menjelaskan kapan suatu pengaruh sosial dapat terjadi.

Figur otoritas merupakan komponen penting dalam membentuk kepatuhan. Kepatuhan tersebut menjadi bentuk pengaruh sosial yang akan mempengaruhi perilaku individu. Sebagai mana disebutkan dalam teori perilaku sehat, TPB, bahwa persepsi terhadap norma sosial terhadap perilaku sehat akan mempengaruhi intensi perilaku yang akan dimunculkan<sup>54</sup>. Dengan kata lain, keberadaan norma sosial memegang peranan penting dalam membentuk perilaku. Konsensus sosial juga akan berpengaruh pada taraf penerimaan suatu perilaku dalam masyarakat dan bagaimana individu akan mengikuti konsensus tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sosial cukup berperan penting dalam program kesehatan pada tahap prevensi seperti mengurangi perilaku merokok dengan cara mengubah persepsi norma sosial melalui adanya data-data yang

---

<sup>51</sup> I. N Suryanto, M. G. B. A. P., Herdiana, I., & Alfian, "Pengantar Psikologi Sosial," 2012.

<sup>52</sup> Suryanto, M. G. B. A. P., Herdiana, I., & Alfian. 232

<sup>53</sup> Suryanto, M. G. B. A. P., Herdiana, I., & Alfian. 231

<sup>54</sup> Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

menunjukkan bahwa rokok cenderung dinilai negatif dalam norma sosial<sup>55</sup>.

Bekaitan dengan penelitian ini, teori kepatuhan sebagai bentuk pengaruh sosial dapat menjadi teori pendukung dalam menjelaskan bagaimana peran figur otoritas dalam budaya lokal Madura yaitu *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* dalam membentuk kepatuhan berperilaku sehat selama masa pandemi Covid-19. Peran masing-masing figur akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana perannya dalam membentuk norma sosial terkait pandemi Covid-19 yang kemudian akan menentukan ada atau tidaknya intensi perilaku yang mengarah pada perilaku sehat sesuai protokol selama masa pandemi Covid-19.

---

<sup>55</sup> C Wills, T. A., Ainette, M. G., & Walker, "The Construct of Social Influence" (Yeshiva University, 2007).



## **BAB V**

### **MASYARAKAT MADURA DAN COVID-19**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketahanan keluarga. Karena orang tua sebagai kepala rumah tangga harus melindungi anggota keluarganya dari berbagai macam bahaya. Seperti merajalelanya virus Covid-19. Namun seiring berjalannya waktu, karena faktor ekonomi dan lainnya, yang pada awalnya sangat patuh terhadap penerapan protokol kesehatan, lambat laun kepatuhan itu semakin berkurang. Jika kita melihat dari sisi sosial, masyarakat madura itu termasuk pada kategori masyarakat yang tangguh menghadapi segala situasi dan kondisi termasuk ketika menghadapi pandemi Covid 19, sehingga banyak masyarakat secara sosio-kultural agak cuek dan memang kurang peduli dengan protokol kesehatan, karena ada dua alasan mendasar bagi masyarakat madura menurut pandangan kami secara kultural. Pertama memang masyarakat madura memiliki keyakinan beragama secara kuat sehingga tawakalnya kepada Allah terkait dengan segala macam musibah maupun pandemi yang akan menimpa masyarakat itu, sehingga pasrah sepenuhnya kepada Allah. Yang kedua, secara budaya masyarakat madura itu acuh tak acuh terhadap informasi maupun dengan pemberitaan masalah pandemi Covid-19, sebagian besar masyarakat kurang percaya terkait pandemi Covid-19 meskipun di akhir ketika pandemi Covid-19 sudah mulai melunjak parah maka dari situ masyarakat madura mulai berhati-hati.

Demikian pula dengan anggota keluarga yang lain. Semakin lama semakin kurang disiplin. Hal ini karena aturan prokes dari pemerintah tidak sepenuhnya didukung oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu, sebagian tokoh masyarakat dan tokoh agama di Madura bersikap netral (tidak melarang dan tidak menganjurkan) terhadap terhadap kebijakan pemerintah pusat dalam hal penerapan protokol kesehatan. Hal ini akibat dari sikap pemerintah yang kurang fair dalam membuat kebijakan publik.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketahanan keluarga. Karena orang tua sebagai kepala rumah tangga harus melindungi anggota keluarganya dari

ancaman terpaparnya virus corona. Penerapan protokol kesehatan bagi keluarga ini adalah sebagai bentuk ikhtiar untuk menangkal serangan virus pandemi. Semisal memakai masker ketika keluar rumah atau bertemu dengan orang lain, rajin mencuci tangan dengan sabun, atau selalu bersedia *handsanitizer* kemanapun pergi. Namun demikian, karena berbagai kesibukan atau terburu-buru, terkadang penerapan prokes tersebut menjadi terabaikan. Jika terjadi hal seperti itu, maka kontrol dari anggota keluarga yang lain harus berfungsi, seperti saling mengingatkan.

Orang tua sangat penting untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya berperilaku sehat agar terhindar dari paparan virus pandemi. Dan orang tua harus menjadi contoh yang baik agar dapat diikuti oleh anggota keluarga yang lain. Dan seharusnya kebijakan pemerintah sekalipun kurang fair diikuti untuk menciptakan kebiasaan sehari-hari demi kesehatan tubuh sekalipun pandemi telah berlalu. Sebab kondisi imunitas masing-masing person tidak sama dengan lainnya. Hal ini menjadi pelajaran bagi masyarakat dan orang tua untuk menghadapi apabila terjadi pandemi lagi setelah ini. Penggunaan maskes selama beraktifitas di jalanan menjadi penting untuk menjagi tubuh dari polusi udara yang dapat membawa virus masuk ke dalam tubuh. Selain itu, hendaknya masyarakat tidak takut terhadap kegiatan vaksinasi. Karena secara logika, pemerintah tidak akan mencelakakan rakyatnya dengan memberikan vaksin yang bermasalah. Hanya saja yang terjadi adalah masyarakat terlalu percaya kepada berita yang sifatnya kasuistik di wilayah lain. Karena vaksin tidak dapat diberikan kepada warga masyarakat yang mengidap penyakit tertentu. Oleh sebab itu, screening sebelum pemberian vaksin oleh petugas menjadi kunci keberhasilan vaksinasi nasional.

Pada umumnya masyarakat pedesaan kurang agresif dalam menjalankan protokol kesehatan. Hal ini terbukti mayoritas masyarakat desa enggan menggunakan masker ketika dalam perjalanan dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keadaan seperti ini dipengaruhi oleh tokoh masyarakat desa setempat yang juga kurang mengindahkan kebijakan pemerintah. Karena adanya informasi untuk menerapkan protokol kesehatan lebih banyak diketahui melalui media sosial seperti facebook dan whatsapp. Kurang fairnya pemerintah dalam membuat kebijakan menjadi dilema berkepanjangan kepercayaan masyarakat dalam

berperilaku sehat. Seperti pelaksanaan resepsi pernikahan yang sama sekali tidak mengindahkan penerapan prokes.

Peran orang tua sebagai garda terdepan di lingkungan masyarakat dalam menyikapi sosialisasi tentang penerapan protokol kesehatan sebagai program pemerintah, hanya sebatas meminta hati-hati. sementara strategi pemerintah desa sebagai kepanjangan dari pemerintah kabupaten untuk memberikan bantuan sembako dengan syarat vaksin dirasa efektif. Namun disisi lain program ini dicerai oleh oknum yang menjual kartu vaksin bagi masyarakat yang tidak menghendaki untuk divaksin. Peristiwa ini semakin menambah deretan kurang percayanya masyarakat kepada pemerintah.

Pemberian vaksin baru efektif kepada masyarakat Kabupaten Pamekasan yang menerima bantuan langsung dari pemerintah seperti bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Kepatuhan masyarakat dikarenakan mereka khawatir jika tidak melaksanakan vaksinasi bantuannya terancam di tarik oleh pemerintah. Sekalipun demikian, peran orang tua sangat kurang respek sekali terhadap upaya menyetop penyebaran virus covid-19 melalui penerapan protokol kesehatan.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat kurang respek terhadap program vaksinasi massal diantaranya, pertama; terkait dengan kehalalan vaksin. Disisi ini, Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga mitra pemerintah sangat lambat merespon kegelisahan masyarakat. Mengingat masyarakat Madura masih kental dengan hukum halal haram. Seharusnya, respon MUI terhadap status hukum vaksin lebih cepat mengingat kejadian pandemi merupakan wabah yang terjadi secara massif di seluruh dunia. Kedua; kurang tegasnya pemerintah dalam hal ini tenaga medis untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat, bahwa vaksin itu untuk mengurasi dampak yang diakibatkan jika seseorang terpapar virus corona. Apapun yang perlu dan harus dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan mengurangi dampak pandemi salah satunya dengan menggunakan komunikasi yang baik. Ketiga; sikap kurang loyal yang ditunjukkan oleh aparat desa terkait kegiatan vaksinasi. Dan bahkan ada aparat desa yang melarang warganya bsecara sembunyi-sembunyi untuk tidak melaksanakan vaksinasi. Hal ini sangat mencederai tugas pemong desa sebagai garda paling bawah yang berhadapan langsung dengan masyarakat.

Tokoh masyarakat Madura secara sosio-kultural terbagi menjadi dua faksi. Ada yang percaya terhadap penyebaran pandemi Covid-19, ada pula yang tidak percaya. Akibatnya sikap masyarakat terbagi menjadi dua pendapat yang saling bertentangan. Bagi yang percaya, pandemi yang melanda merupakan murni musibah bagi masyarakat sebagai peringatan dari Sang Pencipta atas apa yang terjadi di muka bumi berupa kemaksiatan dan kemungkaran-kemungkaran. Sehingga sebagai teguran, Allah Swt menguji dengan memberikan berbagai macam penyakit. Dan tokoh yang berpandangan seperti itu juga menganjurkan kepada masyarakat untuk betul-betul memperhatikan protokol kesehatan.

Berbeda dengan khalayak masyarakat, kalangan pesantren justru sangat menjaga peserta didiknya (santri) agar steril dan tidak berhubungan langsung dengan masyarakat di luar pesantren. Sekalipun itu keluarganya sendiri. Beberapa pondok pesantren yang ada di daerah Sumenep sangat ketat memberlakukan sterilisasi bagi para santri yang akan kembali ke pondoknya. Misalnya dengan mendirikan posko pemeriksaan hingga aturan bagi setiap santri yang akan kembali harus menunjukkan hasil pemeriksaan swab negatif. Langkah ini diambil sebagai bentuk antisipasi lebih awal untuk mencegah masuknya virus Covid-19 ke wilayah pesantren. Sekalipun ada protes dari beberapa wali santri, pesantren dengan kukuhnya tidak menanggapi protes tersebut. Mengingat tindakan tersebut diambil dalam rangka menyelamatkan ratusan bahkan ribuan santri yang bermukim di pesantren dari ancaman terpaparnya virus Covid-19.

Pengabaian yang dilakukan oleh masyarakat Madura terhadap pencegahan penyebaran Covid-19 terdapat dua faktor besar. Pertama adalah masyarakat pedesaan yang notabene kurang informasi dan minimnya ilmu pengetahuan serta tingkat kepercayaan kepada tokoh masyarakat atau tokoh agama berlebihan terutama kepada tokoh yang memiliki pendapat netral. *Mainstream* pemikiran ini tidak dapat ditembus oleh pencerahan yang dilakukan para medis sekalipun. Karena yang menjadi tumpuan adalah dogma agama berupa ketentuan atau takdir dari Sang Pencipta. Kedua; tokoh yang memilih oposisi terhadap pemerintahan karena berbagai faktor penyebab. Untuk faktor ini justru memberikan statemen bahwa apa yang dilakukan

pemerintah salah dan tidak ada benarnya. Bahkan menganggap bahwa perpanjangan pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) merupakan sebuah konspirasi kapitalisme global.

Secara umum peran orang tua (*Bhappa'* dan *Bhâbhu'*) di wilayah Madura dari empat kabupaten yang ada sangat minim sekali dalam mematuhi atau memberikan tauladan menjalankan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Statemen ini berdasarkan hasil wawancara dari berbagai daerah yang ada di wilayah kabupaten di Madura. Sementara *Ghuru* (tokoh masyarakat/tokoh agama/tokoh pendidikan) juga tidak semuanya dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait pandemi Covid-19. Kalangan guru/dosen sebatas menjalankan tugas dari atasan pada lembaga dimana ia bernaung. Kalangan tokoh agama/kyai suaranya terpecah antara yang mendukung upaya pemerintah dalam menghadapi pandemi, tokoh yang netral (tidak mendukung dan tidak menganjurkan), serta tokoh yang sama sekali tidak mendukung upaya pemerintah. Sedangkan pemerintah sendiri dari pusat hingga daerah pada tataran pemerintahan paling bawah (kepala desa/lurah) tidak sepenuhnya mendukung terhadap kebijakan penerapan protokol kesehatan atau program vaksinasi. Ada pula unsur aparat desa yang secara nyata menghalangi warganya untuk melakukan vaksin.

Seharusnya sebagai garda terdepan dalam masyarakat, peran orang tua sangat besar pada masa dan pasca pandemi Covid-19. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang cara hidup sehat, lebih baik mencegah daripada mengobati dan membiasakan hidup bersih misalnya cuci tangan dan kaki setelah keluar dari rumah. Sedangkan peran tokoh masyarakat dan pemerintah adalah bahwa pemerintah harus mengambil peran yang besar dalam penanggulangan Covid-19 dengan cara mendengarkan aspirasi bawah. Maka idealnya pemerintah menguatkan komunikasi social dengan seluruh komponen dalam masyarakat. Adanya pengabaian terhadap penanganan Covid-19 yang menjadi penyebab tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangannya antara lain karena faktor: *pertama* Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. *Kedua* tidak melibatkan tokoh, dosen, ulama dalam penanggulangan Covid-19. *Ketiga* adanya penyamarataan

orang yang meninggal karena Covid dan tidak. *Keempat* terutama sekali karena kurangnya literasi sehingga masyarakat banyak yang tidak percaya pada Covid sebagai penyakit alami melainkan sebagai virus konspirasi dan, *kelima* program penanggulangan yang sifatnya top down.

Pemerintah adalah pihak yang berwenang dalam masalah penanggulangan Covid dan preventif untuk masa yang akan datang. Sayangnya, Program penanganan program Covid memang terkesan *topdown* sehingga masyarakat banyak yang tidak mengetahui banyak hal-hal yang berkenaan dengan virus tersebut. Sebenarnya pemerintah tidak bisa disalahkan secara full dalam hal ini karena memang perkembangan virus yang mendunia ini berjalan secara cepat sehingga nampaknya pemerintah tidak siap menghadapinya. Akibatnya program penanggulangan Covid ini tidak berjalan secara baik dan malah mendapat penolakan dari sebagian masyarakat, misalnya tentang vaksin. Ada pengabaian juga terhadap prokes. Masyarakat ada sebagian yang tidak percaya adanya Covid dan ini yang menyebabkan masyarakat masih enggan menggunakan masker ataupun sering sering mencuci tangan. Disini perlu adanya sosialisasi dari tokoh masyarakat, para guru dan pemerintah. Ada sebagian yang juga menilai Covid sebagai proyek dari pihak tertentu misalnya kewajiban untuk tes swab atau antigen.

Ada anggapan dari sebagian masyarakat bahwa Covid ini merupakan salah satu penyakit yang datangnya dari Allah sehingga yang harus dilakukan selain menjaga kebersihan juga selalu *tawakkal* kepada Allah. Mengapa program penanggulangan Covid tidak berjalan secara lain ini karena sebagian masyarakat menganggap bahwa Covid adalah penyakit yang disengaja dibuat. Dan hal inilah yang menyebabkan masyarakat Madura masih enggan untuk vaksin. Disini perlu adanya komunikasi dengan seluruh elemen masyarakat terutama tokoh masyarakat, ulama dan para guru. Pemerintah sebenarnya tidak dapat disalahkan 100 persen karena memang virus ini begitu cepat sehingga tidak ada kesiapan pemerintah dalam mengatasinya. Dan ini yang disebut program penanggulangan Covid sifatnya *top down*.

Sisi lain yang menarik adalah peran Kantor Urusan Agama dalam membangun ketahanan keluarga pasca pandem Covid antara lain menganjurkan calon pengantin untuk vaksin booster, melakukan pemeriksaan dalam rangka pencegahan kanker

payudara dan kanker serviks dan melakukan program pusaka sakinah yang mempunyai kegiatan antara lain pendampingan konseling dan konsultasi bagi masyarakat atau calon pengantin. Pendampingan konseling dan konsultasi ini sangat diperlukan oleh masyarakat mengingat dampak Covid sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang ekonomi. Dengan konseling dan konsultasi ini diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian masalah masalah dalam rumah tangga sehingga dapat menekan jumlah perceraian.

## **BAB VI**

### **UPAYA DAN STRATEGI PASCA PANDEMI COVID-19**

Pada bagian ini dipaparkan beberapa informasi, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi tentang Strategis Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Pasca Pandemi Covid-19. Sebagai garda terdepan dalam komonitas masyarakat paling bawah, seharusnya orang tua (*Bhuppa'* dan *Bhâbhu'*) Memberikan pemahaman dan uswah kepada anggota keluarga dan masyarakat perihal pentingnya menjaga diri agar tetap sehat dan imun yang kuat. Serta tetap mematuhi protokol kesehatan sekalipun tidak semuanya. Hal ini demi kehati-hatian dalam berinteraksi setiap hari.

Ketahanan keluarga pasca pandemi hendaknya tetap menjadi prioritas utama dengan menjaga stamina tubuh agar imun tetap terjaga dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan istirahat yang cukup sesuai anjuran kesehatan. Tetap waspada terhadap serangan jika ada virus varian baru yang muncul kemudian. Saling mengingatkan antar anggota keluarga dan masyarakat untuk berhati-hati dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karena tidak menutup kemungkinan ada sisa-sisa virus yang masih melekat sekalipun tidak sekuat virus sebelumnya.

Agar terhindar dari berbagai macam penyakit, maka setiap orang dalam sebuah keluarga harus menjaga kesehatan dan pola makan, serta menjaga diri ketika beradaptasi dengan dunia luar pada masa new normal. Untuk mewujudkan itu semua, harus saling mengingatkan dan nasehat menasehati satu sama lainnya. Karena manusia memiliki sifat pelupa yang mengakibatkan kelalaian dalam mematuhi protokol kesehatan.

Menanamkan pentingnya menjaga kesehatan dan memberi pengertian tentang bahaya virus Covid-19. Membiasakan mencuci tangan setiap kali mau makan apapun untuk anggota keluarga. Membatasi anak untuk sering main keluar rumah. Menanamkan pentingnya menjaga kesehatan dan bahaya Covid-19. Sering menampakkan kepada anak video-video atau iklan-iklan tentang bahaya Covid-18 dan 5M. Karena generasi itu harus dijaga dan diamankan dari berbagai sumber penyakit agar berkembang menjadi generasi yang berkualitas.



Disisi lain, orang tua hendaknya dapat memberi contoh berperilaku sehat untuk masyarakat lainnya. Melaksanakan pembiasaan berperilaku sehat setiap hari baik di rumah maupun di luar rumah. Sebab perilaku sehat pada sebuah keluarga menjadi ujung tombak keselamatan keluarga dari berbagai macam gangguan kesehatan. Pasca pandemi kegiatan pembiasaan ini harus terus dilakukan untuk mengantisipasi virus varian lain. Dan diharapkan kepada stakholder untuk mengambil kebijakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Peran orang tua dan guru relative sama yaitu memberikan masukan agar menjaga kesehatan dan meningkatkan keimanan kepada Allah. Masyarakat merasa bahwa Covid sudah tidak ada namun orang tua tetap selalu berpesan agar hati-hati mengingat ketika pandemic kemarin banyak yang sakit dan banyak yang meninggal dunia. Kepala desa selalu menyarankan untuk vaksin namun masyarakat banyak yang belum vaksin dengan alasan efektifitasnya diragukan. Buktinya masyarakat yang sudah vaksin ternyata masih kena Covid kemarin. Tokoh ulama di rumah saya tidak pernah bicara vaksin dan itu artinya tidak menyuruh dan melarang warga untuk vaksin.

Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Sumenep misalnya, sangat ketat dalam menjaga protocol kesehatan terutama ketika masa pandemi Covid. Hal yang dilakukan antara lain: *pertama* sejak awal masuk sudah diberitahu bahwa tidak ada liburan sehingga orang tua dan santri sudah tahu informasi sejak awal. Ini merupakan upaya untuk mengurangi keluar masuk santri ke pondok dengan tujuan menghindari virus masuk ke pondok. bila ada gejala Covid pada santri dan guru maka yang bersangkutan akan diisolasi di tempat terpisah (diisolasi) selama 14 hari.

*Kedua*; selama masa Covid terutama yang diindikasikan mempunyai gejala maka akan diberi ramuan ramuan jahe dan jeruk nipis. *Ketiga* Tidak diperkenankan pulang dan jika terpaksa pulang (dengan alasan tertentu) maka yang bersangkutan harus melakukan isolasi mandiri. *Keempat* masalah vaksin bagi santri diserahkan sepenuhnya kepada orang tua santri. Pondok tidak memfasilitasi vaksin dalam lingkungan pondok melainkan santri akan vaksin akan dibawa ke Puskesmas terdekat. Itu peran kepada masa Covid tahun kemarin. Setelah pasca Covid kami selaku bagian dari pondok selalu memantau perkembangan Covid

saat ini serta meminta kepada para santri untuk selalu meminta perlindungan dari Allah Swt karena semua yang terjadi adalah merupakan ketetapan Allah. Dan mewajibkan para santri untuk selalu menjaga kesehatan dengan rajin cuci tangan ataupun tubuh secara keseluruhan.

Kebiasaan anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (seperti anak-anak) biasa mengikuti kebiasaan orang tuanya. Oleh karenanya, jika para orang tua biasa menjaga kebersihan dan kesehatan serta selalu tawakkal kepada Allah, maka anggota keluarga yang lain akan selalu mengikuti sekalipun kualitas dan kuantitasnya tidak sama. Minimal orang tua harus memberikan pemahaman kepada keluarga lainnya.

Pemerintah sebagai *rato* bagi masyarakat, mengingat kebijakan yang dibuat bersifat sepihak, hendaknya bisa melonggarkan kebijakannya terkait proses agar kehidupan masyarakat mulai normal kembali setelah pandemi. Peran pemerintah adalah dengan memberikan sosialisasi tentang perlunya hidup sehat dan selalu bersama masyarakat ketika masyarakat dalam kesulitan serta memberikan informasi yang benar sehingga masyarakat tidak bingung. Apabila ini tidak dilakukan maka akan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah

Cara yang dilakukan pemerintah dalam penanganan Covid baik pada saat pandemi ataupun pasca pandemi sangat besar. Untuk pasca pandemi pemerintah tetap terus menggalakan vaksinasi mengingat kabarnya di Madura tingkat masyarakat yang melakukan vaksin terendah di Indonesia. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini tetap dilakukan terutama dalam masalah vaksin. Misalnya memberikan kemudahan bagi masyarakat yang masih ingin vaksin yaitu dengan menyediakan tempat vaksin di tempat tempat strategis. Sebenarnya ini membantu namun sayangnya masih banyak masyarakat yang tidak vaksin. *Doorprice* sepertinya sering dilakukan namun inipun tidak mampu membuat masyarakat untuk bervaksin. Ke depan perlu adanya sosialisasi terlebih dahulu ke masyarakat ttg suatu program yang akan diluncurkan ke masyarakat, Sosialisasi ini penting dengan tujuan agar suatu program tidak memperoleh penolakan dari masyarakat.

Salah satu lembaga pemerintah, Kantor Urusan Agama misalnya, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, bahwa

pernikahan dapat dilaksanakan di Kantor KUA ataupun di luar kantor KUA. Pelaksanaan akad nikah saat pandemi belum sepenuhnya selesai, diterapkan hal-hal sebagai berikut di KUA Tlanakan:

- 1) Jika dilaksanakan di kantor KUA Kec. Tlanakan, pelaksanaan akad nikah tersebut dilaksanakan selama 30 menit, Catin dan keluarga Catin yang hadir tidak boleh lebih dari 10 orang dan harus mematuhi protokol kesehatan;
- 2) Jika dilaksanakan di luar kantor KUA Kec. Tlanakan atau di luar jam kerja, pelaksanaan akad nikah tersebut dilaksanakan selama 45 menit, Cantin dan keluarga Catin yang hadir tidak boleh lebih dari 30 orang dan juga harus mematuhi protokol kesehatan.

Namun kenyataannya di lapangan masih banyak yang melanggar, baik akad nikah yang dilaksanakan di Kantor KUA ataupun di luar kantor KUA. Setelah peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara ke kantor KUA dan luar kantor KUA tempat-tempat pelaksanaan akad nikah, peneliti mendapatkan hasil dari wawancara langsung dari kepala KUA dan penghulu, juga dari beberapa Catin yang sudah melaksakan akad nikah dan dari undangan yang hadir dalam pelaksanaan tersebut.

Menyikapi hal di atas, Kepala KUA Tlanakan tetap memberikan pemahaman kepada para pihak untuk tetap menjaga diri dari terpaparnya virus pandemi. Tidak serta merta menolak para pihak yang tidak mematuhi protokol kesehatan pada saat melaksanakan akad nikah. Selain dari itu, jauh sebelum pelaksanaan akad nikah, masyarakat sudah melakukan berbagai persiapan. Jika hal-hal seperti itu ditolak oleh KUA, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Misalnya sampai melanggar aturan agama. Atau melaksanakan akad nikah di bawah tangan tanpa melibatkan pihak KUA.

Kelakulan masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan diantaranya; (1) kurang-sadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan imunitas diri agar terhindar dari penyakit termasuk virus corona, (1) adanya masyarakat yang tidak percaya terhadap adanya pandemi Covid-19, sehingga tidak menghiraukan surat edaran yang telah diterbitkan.

Metode yang dilakukan oleh KUA antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada calon pengantin tentang vaksin booster mengingat masih banyak yang belum melakukannya. Strategi lainnya adalah mengajak masyarakat agar senantiasa menjaga kesehatan dan menjaga protokol kesehatan yang diamanatkan oleh pemerintah. Salah satu upaya dalam menjaga kesehatan tersebut juga dilakukan dengan mengadakan pelatihan oleh Puskesmas bagian gizi sehingga masyarakat mengetahui tentang makanan yang bergizi.

Jika masyarakat memfokuskan diri pada strategi komunikasi persuasif maka keberhasilan dari suatu komunikasi persuasif sangat ditentukan dari strategi yang direncanakan. Pada dasarnya strategi komunikasi persuasif merupakan kombinasi antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi demi mencapai suatu tujuan, tujuannya tidak lain adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, serta perilaku komunikan.

Berdasarkan hal tersebut, suatu strategi yang dibuat harus menggambarkan taktis operasional, seperti menentukan siapa yang menjadi sasaran dari pengiriman pesan, informasi (pesan) apa yang ingin didistribusikan, alasan untuk menyampaikan pesan tersebut, lokasi penyampaian pesan, serta ketepatan penggunaan waktu. Keluarga membentuk individu sepanjang hidup mereka, dan komunikasi keluarga merupakan landasan kehidupan dan fungsi keluarga. Salah satu bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi antar pribadi yang bertujuan mempengaruhi perilaku anak atau anggota keluarga lain di dalam keluarga. komunikasi persuasif adalah salah satu teknik komunikasi yang digunakan oleh komunikator untuk mempengaruhi komunikan dengan menggunakan fakta serta data psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.

peran keluarga dalam menghadapi persoalan Covid-19. Arahannya itu kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun Keputusan Bersama tentang Protokol Kesehatan Keluarga pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) bersama Kementerian Kesehatan dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai panduan prinsip pencegahan dan pengendalian penularan Covid-19 di dalam keluarga. sehingga

Bapak Presiden meminta seluruh jajaran Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk melakukan sosialisasi dan kampanye secara masif terkait Protokol Kesehatan Keluarga kepada masyarakat. Protokol Kesehatan Keluarga mencakup empat hal, yaitu protokol kesehatan dalam keluarga secara umum, protokol kesehatan ketika ada anggota keluarga yang terpapar, protokol kesehatan ketika beraktivitas di luar rumah, dan protokol kesehatan di lingkungan sekitar ketika ada warga terpapar.

Strategi yang dilakukan oleh KUA untuk ketahanan keluarga pasca pandemi sebagaimana sudah direncanakan dari pusat, yaitu bimbingan perkawinan untuk calon pengantin baru. Dengan bimwin, maka segala hal yang terkait dengan keluarga disampaikan kepada calon pengantin agar dapat menjalankan keharmonisan rumah tangga sesuai dengan anjuran Islam. Untuk keluarga yang lain dengan cara dilakukan penyuluhan melalui penyuluh KUA agar tetap memperhatikan protokol kesehatan. Disamping itu pula harus menjaga pola makan dan tidak sembarangan mengkonsumsi makanan.

Salah satu strategi yang dilakukan KUA dalam menjaga ketahanan keluarga adalah melalui bimbingan perkawinan. Karena dalam bimbingan perkawinan itu salah satu pematerinya adalah dari dinas kesehatan/puskesmas. Dengan bimwin diharapkan perilaku calon pengantin setelah berbaur dengan masyarakat mampu menerapkan apa yang telah disampaikan melalui bimwin. Termasuk bagaimana menghadapi berbagai persoalan pasca pandemi Covid-19.

## BAB VII

### ANALISIS PERAN DAN FUNGSI BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Pandemi Covid-19 yang telah melanda masyarakat dari berbagai sendi-sendi kehidupan dapat mengubah perilaku kehidupan masyarakat. Ekonomi, kebudayaan, politik, keamanan dan sosial keagamaan mengalami perubahan yang luar biasa dampaknya. Keberadaan pemerintah yang seharusnya mampu membuat kebijakan untuk meminimalisir lonjakan virus varian baru justeru memberi ruang dan peluang berkembangnya. Kebijakan yang hanya diputuskan sepihak tanpa melibatkan elemen masyarakat, belum mampu membendung menjalarnya pandemi.

Kondisi faktual dimasyarakat dan kebijakan pemerintah seakan tidak berjalan beriringan. Terbukti dengan penjangnya masa pandemi yang dipengaruhi oleh penyebaran varian virus yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan kondisi masyarakat pada medio tahun 2021 mengalami banyak korban jiwa terbanyak. Kematian warga yang disebabkan oleh virus Covid dengan berbagai varian tidak lain karena adanya kelalaian pemerintah dan juga masyarakat.

Peran dan fungsi orang tua sebagai manifestasi dari *Bhuppa'-Bhâbhu'* seharusnya dapat memberikan *uswah* yang terbaik untuk keluarganya. Khususnya ketika terjadi peristiwa yang belum pernah dirasakan selama hidupnya, seperti terjadinya wabah pandemi Covid-19. Peran orang tua sangat vital dalam keluarga untuk melindungi segenap anggota keluarga agar tidak terpapar virus mematikan ini. Sementara fakta yang terjadi di lapangan, khususnya masyarakat Madura terjadi perbedaan *mainstream* terhadap munculnya pandemi.

Banyaknya korban jiwa pada pandemi Covid-19 disamping korban yang terpapar memiliki riwayat penyakit bawaan seperti paru-paru dan diabetes, faktor lain yang menjadi pemicu adalah keengganan masyarakat untuk menjaga dirinya dengan mematahui protokol kesehatan. Seperti memakai masker dan sering mencuci tangan. Disisi lain terjadi kepanikan disekitar orang-orang yang terpapar virus yang menyebabkan stress yang justeru memicu ketahanan tubuh semakin turun dan akhirnya

drop. Keengganan masyarakat untuk berobat ke rumah sakit sangat terkendala oleh aturan rumah sakit yang sangat ketat dan tidak boleh ditunggu oleh pihak keluarganya. Akhirnya masyarakat yang terpapar virus semakin depresi karena tidak adanya penanganan dari rumah sakit. Padahal kesehatan mental/psikis sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan fisik seseorang. Oleh karenanya, untuk memberikan kesembuhan kepada pasien Covid, salah satunya adalah membuat mental/psikis pasien semakin sehat. Untuk membentuk psikis yang sehat, maka pasien harus dihindarkan dari hal-hal yang berbau stress, cemas, khawatir, was-was, dan gelisah hingga depresi dan putus asa.<sup>56</sup>

Setidaknya ada empat jenis ketahanan yang dapat dilihat dari kearifan lokal: ketahanan psikologis, ekonomi, sosial budaya, dan pangan menunjukkan persilangan dan interkoneksi dari tipe-tipe resiliensi tersebut. Ketahanan psikologis (mental). Ketahanan psikologis inilah yang menjadi salahsatu pilar madura secara suku memiliki ketahanan yang nanti bisa di implitasikan pada lingkup keluarga.

Ada beberapa hal yang menjadi catatan bagi pemerintah sebagai *Rato* dalam menangani pandemi Covid-19 yang menyebabkan kegagalan sistemik sehingga menyebabkan banyak korban jiwa. *Pertama*; pemerintah mengambil kebijakan sepihak atas penanganan penyebaran virus Covid-19. Mereka tidak melibatkan elemen-elemen masyarakat seperti akademisi, praktisi, dan tokoh agama. Sehingga yang terjadi adalah penolakan dan ketidakpatuhan dari masyarakat. Watak masyarakat Madura khususnya, mereka akan tunduk dan patuh dibawah bimbingan para tokoh, terutama tokoh agama (kyai). Dengan melibatkan tokoh agama dan membuat persepsi bersama mengenai pencegahan penyebaran virus Covid-19 kemungkinan korban terpapar dapat diminimalisir.

Kebijakan *top down* yang dilakukan Rato (pemerintah) pada era sekarang ini lebih banyak diabaikan daripada di taati. Hal ini merupakan gejala-gejala mosi tidak percaya kepada pemerintah atas kebijakannya. Ditambah kebijakan pemerintah yang tidak direncanakan dengan baik dan benar yang dampaknya

---

<sup>56</sup> Achmad Fuadi Husin, "Islam Dan Kesehatan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 199.

bukan demi kemaslahatan bersama, tetapi lebih kepada keraguan dan kekhawatiran masyarakat. Seperti masalah bahan dan kegunaan vaksin.

*Kedua;* pihak rumah sakit yang notabene kepanjangan tangan pemerintah, dalam satu komando menerima pasien dengan syarat harus dilakukan tes antigen atau PCR (*Real Time Polymerase Chain Reaction*), dan harus masuk dalam daftar pasien terpapar virus Covid-19. Padahal tidak semua pasien yang akan masuk rumah sakit terpapar virus Covid-19. Seharusnya ada perbedaan penanganan antara pasien terpapar virus Covid-19 dengan pasien yang tidak terpapar virus Covid. Hal ini menjadi indikator bahwa ada rencana terselubung dalam tubuh Dinas Kesehatan dan pihak rumah sakit terkait besarnya fee penanganan pasien Covid-19. Sekalipun pernyataan ini belum ada bukti secara ilmiah hasil penelitian sebenarnya. Namun berdasarkan informasi yang beredar di kalangan masyarakat bawah ada yang mengaku diiming-imingi uang dengan jumlah tertentu kepada keluarganya bagi pasien yang akan dirawat di rumah sakit dan dimasukkan kategori terpapar virus Covid-19.

*Ketiga;* kurangnya sosialisasi terkait penyebaran virus Covid-19 berikut penanganannya kepada masyarakat arus bawah. Tindakan sosialisasi ini sama sekali kurang semarak dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga kesehatan terkait, baik dinas kesehatan maupun tingkatan paling bawah seperti puskesmas. Aparat pemerintah paling bawahpun ditingkat desa/kelurahan sangat acuh tak acuh untuk memberikan edukasi kepada warganya dalam hal permasalahan Covid-19 ini. Akibatnya masyarakat arus bawahpun secara umum mengabaikan protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Secara fakta di lapangan, penyebaran virus Covid-19 ini sangat cepat. Seharusnya masyarakat juga sadar bahwa memelihara kesehatan masing-masing person menjadi kewajiban yang harus ditunaikan. Orang tua sebagai penanggung jawab dalam sebuah keluarga harus menjadi tauladan bagi anggota keluarga yang lain untuk saling menjaga diri dari gempuran virus penyakit.

Maka berdasarkan fakta-fakta diatas, apa yang terjadi pada masyarakat Madura secara umum masih mengandalkan pemerintah (*rato*) dengan kebijakan-kebijakan yang dalam penentuannya harus melibatkan *stakeholder* seperti akademisi, praktisi dan tokoh agama (*ghuru*). Sehingga kebijakannya bisa



diterima oleh masyarakat dan dijalankan bersama tanpa ada rasa takut dan khawatir. Mengingat masyarakat Madura membutuhkan figur yang bisa dipercaya untuk diikuti dan dipatuhi sebagaimana dalam teori *obedience*.

Ketika melihat gejala sosial keagamaan pada ragam pemahaman para aktor sosial agama menurut habitus Pierre Bourdieu (1993: 161) bahwa pilihan-pilihan tindakan para kyai dan masyarakat itu pada hakikatnya merupakan bangunan ide, konsep serta pengetahuan yang kemudian mempola dan menjadi suatu tatanan yang dikonstruksi dan dimodifikasi. Dalam konteks perilaku keagamaan para kyai dan kelompok masyarakat dalam berbagai ragam perilaku ibadah kyai masyarakat. Dan basis pembahasan yang menarik untuk ditelusuri dari keragaman pemahaman hukum syariah itu adalah gugusan pemahaman mereka yang bersumber dari pemahaman mendalam atas *maqashid syariah*. Artinya ragam dari corak pemahaman *fiqih* akan lebih berjalan dialektis pada muara yang lebih produktif, ketika pergumulan persoalan umat itu dipantulkan pada cerminan ukuran tujuan dihadapkannya syariah.

Dalam hal ini aktivitas seorang muslim dalam beribadah dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memelihara akal kedirian keturunan bahkan harta dan agama. Segala sesuatu yang dapat merusak dalam kehidupan dalam Islam diajarkan untuk dapat dihindari dan diutamakan daripada ada tindakan untuk tujuan ibadah. Oleh karenanya, para mujtahid banyak memberikan kaidah bahwa menjauhkan diri dari bahaya lebih diutamakan daripada memperoleh kemaslahatan. Dengan demikian maka hal-hal yang haram atau dilarang dalam hukum syariah dihalalkan dan dibolehkan dengan tujuan untuk memberikan keselamatan hidup seseorang. Dengan demikian tatanan hukum Islam sesungguhnya melahirkan satu produk hukum yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial kemasyarakatan.

Fiqih dalam kondisi demikian dapat memberikan satu konteks pemahaman yang lentur dan mendorong untuk menjaga kemaslahatan manusia yang menjalankan hukum Islam. Hukum Islam memberikan sebuah tawaran kelenturan yang yang tinggi atas peluang adanya hal-hal yang membahayakan manusia karenanya ibadah itu dapat adaptif sesuai dengan perubahan tempat ataupun waktu. Dalam konteks haji itu menjadi syarat

perjalanan misalnya adalah keamanan jika ada peperangan di suatu daerah maka kewajiban untuk menggunakan Haji pun ke Mekah tidak terpenuhi syarat tersebut.

Pada bahasan mengenai masa pandemi COVID 19 situasi yang kurang kondusif menjadikan satu bentuk kelenturan hukum karena adanya peluang bahaya yang yang mengitarinya. Fiqih di dalam hal ini memberikan pertimbangan satu bentuk orientasi kemaslahatan bagi umat dan dibutuhkan satu pola fiqih pandemi yang memberikan proses adaptabilitas literatur fiqih yang yang memberikan regulasi bagi kaum muslim dalam situasi pandemi. Fiqih dalam kondisi pandemi menghadirkan diskursus yang intens baik pada sisi kesehatan kebersihan ataupun hal-hal yang bersifat medis lainnya. Ahli kesehatan di dalam kondisi demikian menjadi satu bentuk referensi dan homili otoritas yang dijadikan rujukan bagi ahli fiqih di dalam menentukan hukum di dalam persoalan thoharoh ataupun persoalan sholat dan lainnya. Sebagaimana dalil dan rujukan dari Al-Qur'an maupun Rasulullah saw yang mengajarkan adanya lebih muda diantara hukum-hukum yang lebih sulit.

Di dalam persoalan pandemi hal-hal yang kontekstualisasi dalam tatanan hukum Islam lebih dominan pada persoalan toharoh akan tetapi toharoh sendiri menjadi basis dari rujukan hukum Islam atas ibadah-ibadah yang lain titik maka berbicara sholat Jumat misalnya berkaitan dengan bersuci baik berupa mandi ataupun kesunahan untuk memotong kuku bahkan memakai wangi-wangian ketika akan berangkat beribadah sholat Jumat.

Anjuran dari hukum Islam atas persoalan thoharoh menjadi utama karena toharoh sendiri adalah indikator dari sebagian keimanan seorang muslim. Dengan demikian maka pandemi sesungguhnya hal-hal ini sudah terantisipasi di dalam Islam namun demikian perilaku atas konsepsi bahkan ajaran Islam menjadi belum sepenuhnya terjalankan oleh umat Islam itu sendiri. Bersihan pada sisi lahiriyah seperti badan pakaian mencuci tangan pakai masker dari keramaian saat masih ada pandemi adalah ajaran yang yang dianjurkan oleh para ulama yang dirujuk dari Rasulullah saw.

Dalam tatanan hukum Islam ada kaidah dari para ulama bahwa ibadah tidak dibolehkan untuk memberikan bahaya bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain. konsepsi demikian dapat

dikontekstualisasikan pada pembiasaan menghadapi situasi pandemi Covid-19, maka memakai masker di dalam persoalan shalat misalnya itu menjadi dibolehkan di dibandingkan dengan dalam kondisi normal atau bahkan secara konteks sosial masif diperbincangkan di kalangan umat adalah tentang berjamaah di masjid, hingga berjamaah menjalankan salat Jumat. Menjadi di aksioma di dalam masyarakat terutama melalui penjelasan medis bahwa virus Covid-19 ini dapat di kontrol penyebarannya melalui sosial distensi dengan salah satu jalannya adalah menjaga kenormalan baru dengan cara berdiam di rumah tidak dengan banyak masyarakat yang melakukan transaksi-transaksi di luar rumah.

Hal ini karena ijtihad dari kalangan medis menyatakan bahwa virus Covid-19 ini dapat menyebar menular melalui pernafasan yang yang bisa dilakukan melalui hubungan kontak antara orang yang sudah terkonfirmasi sisi positif kopi dengan orang yang kebetulan tidak memakai masker sanitizer atau berjaga jarak. Belum lagi adanya nya yang meneguhkan adanya orang-orang yang PDP ataupun besar terus ODP sehingga musibah ini sesungguhnya nya menghingapi pada setiap pribadi tanpa mengenal usia ataupun status sosialnya.

## **BAB VIII**

### **ANALISIS STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PASCA PANDEMI**

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek, termasuk di dalamnya, aspek sosial budaya. Misalnya memaksa masyarakat untuk melakukan pembatasan aktivitas sosial antar individu satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, pandemi ini telah memunculkan budaya masyarakat baru untuk merespon kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang ada. Dalam bidang ekonomi juga menimbulkan dampak yang besar yaitu masyarakat mengalami penurunan atau kehilangan pendapatan.

Namun demikian, pandemi ini juga mengajarkan banyak hal. Terganggunya kehidupan dan aktivitas sosial masyarakat ini harus kita sikapi secara positif. Karena sampai saat ini pandemi global dan virus corona belumlah hilang dari kehidupan kita, yang bisa dilakukan adalah sebisa mungkin hidup berdampingan dengan virus ini tanpa menyentuhnya dan mencoba menerima keadaan dengan selalu menerapkan protokol kesehatan sehingga kehidupan sosial budaya masyarakat dapat kembali ke tatanan sebelumnya bahkan bisa berubah menjadi tatanan masyarakat yang lebih baik lagi.

Menghadapi Covid-19 yang melibatkan partisipasi masyarakat sipil dapat dimulai dari unit terkecilnya, yaitu keluarga. Mengingat sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks. Artinya keluarga ialah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri. Sebagai unit terkecil dari masyarakat, keluarga sebenarnya memiliki peran strategis dalam menghadapi Covid-19. Keluarga pada situasi seperti ini adalah sebagai sistem pertahanan pertama dan utama bagi negara dalam mencegah meluasnya penularan Covid-19. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Peran yang melekat pada keluarga itulah yang perlu dioptimalkan sebagai strategi preventif dalam menghadapi Covid-19. Bila setiap keluarga di Indonesia

benar-benar memainkan perannya secara optimal, niscaya kerja keras Pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 tidak akan sia-sia.

Pasca pandemi Covid 19, peran keluarga semakin penting dan instrumental. Pemerintah telah memberlakukan tatanan hidup baru atau yang populer dikenal dengan istilah new normal. Peran kontributif keluarga dalam menghadapi permasalahan Covid-19, terutama menjelang atau menyongsong eksperimentasi new normal bisa diawali dengan mengoptimalkan struktur keluarga khususnya kepala keluarga. Peran fungsional kepala keluarga dimasa pasca pandemi adalah kemampuan mendisiplinkan seluruh perilaku anggota keluarganya. Mengingat kunci utama agar aman dari penularan Covid-19 adalah berperilaku disiplin. Peran strategis kepala keluarga untuk mendisiplinkan perilaku anggotanya dapat dipandang sebagai indikator pengukur keberhasilan keluarga dalam membantu pemerintah menghentikan penyebaran Covid-19. Efektivitas pendisiplinan yang dilakukan kepala keluarga terhadap anggotanya tidak mungkin terpisahkan dari kedudukannya sebagai tokoh sentral dan panutan di dalam struktur masyarakat terkecil itu. Karena posisinya sebagai pemimpin (*leader*), kepala keluarga sebenarnya mempunyai otoritas atau kekuasaan tertinggi untuk meminta ketaatan seluruh anggota keluarganya supaya selalu mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan Pemerintah.

Guna melengkapi, mendukung dan mempercepat tercapainya tujuan itu, keteladanan kepala keluarga dalam berperilaku sehat menjadi kunci sukses atas upaya adaptif anggota keluarga terhadapnya. Melalui tindakannya itu kepala keluarga harus mencontohkan bagaimana pola perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan keteladannya, kepala keluarga tidak perlu susah payah menjelaskan kepada anggota keluarganya mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa contoh sederhana perilaku hidup sehat dan bersih yang bisa ditunjukkan kepala keluarga, misalnya setelah selesai beraktifitas, baik itu di dalam maupun di luar rumah selalu membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Berdiam diri atau tidak berpergian ke luar rumah tanpa adanya tujuan dan kepentingan yang jelas. Jika dirinya terpaksa harus meninggalkan rumah untuk keperluan yang sangat penting

dan mendesak, maka sekembalinya ke rumah hendaknya langsung mandi dan mengganti pakainnya. Setelah itu baru bertemu dan bercengkerama berbagi pengalaman dengan anggota keluarga lainnya.

Dengan keteladanan perilaku orang tua, khususnya kepala keluarga sebagaimana disebutkan di atas, secara tidak langsung akan mendorong anak-anaknya untuk meniru dan mengikutinya. Terlebih lagi, orang tua adalah cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga.

Memang sejak dahulu kala keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya. Dikatakan pertama, karena jauh sebelum adanya lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikannya sebagai peletak dasar. Disebut utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Jika pada masa pandemi, peran keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan utama yang di masa pandemi Covid-19 telah menggeser dan menggantikan peran vital sekolah yang dikenal luas sebagai institusi pendidikan formal maka pasca pandemi Covid peran lembaga pendidikan dikembalikan kepada posisi semula yaitu sebagai tempat siswa menempuh pendidikan.

Berkait dengan sistem kesehatan di masyarakat kapasitas pelaku kesehatan, institusi, dan populasi untuk mempersiapkan dan merespon krisis secara efektif. Sistem kesehatan yang tidak siap di seluruh dunia secara tidak sengaja berkontribusi pada penularan penyakit selama epidemi, sistem kesehatan yang tidak siap menghadapi bencana juga tidak dapat memberikan layanan penting. Banyak negara telah memberikan komitmen sumber daya dan upaya menuju penguatan sistem kesehatan berdasarkan bencana baru-baru ini, tetapi rencana dan pendekatan yang dapat ditindaklanjuti untuk membangun sistem kesehatan yang tangguh belum mencapai konsensus. sistem kesehatan yang tangguh sebagai sistem yang “terintegrasi dengan upaya yang ada untuk memperkuat sistem kesehatan,” mampu “mendeteksi dan menafsirkan tanda peringatan lokal dan dengan cepat meminta

dukungan,” mampu memberikan pelayanan untuk populasi yang beragam, mampu “mengisolasi ancaman dan mempertahankan fungsi inti, “dan mampu” beradaptasi dengan perubahan kesehatan. Untuk mempercepat upaya pengendalian pandemi dan mengantisipasi kejadian pandemi dimasa mendatang diperlukan penguatan/ reformasi sistem Kesehatan.

Pemerintah menyusun strategi jangka panjang untuk mengantisipasi kemungkinan Covid-19 akan tetap ada dalam waktu lama. Strategi ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat melainkan oleh pemerintah daerah. Bagi pemerintah pilihan terbaik untuk masyarakat saat ini adalah tetap berdisiplin dan membiasakan diri dengan protokol kesehatan sebagai jalan menuju tatanan kehidupan baru (*new normal*).

Selain protokol kesehatan, selanjutnya pemerintah juga terus meningkatkan implementasi berbagai strategi pengendalian pandemi, seperti: 1. Deteksi: meningkatkan tes epidemiologi, meningkatkan rasio kontak erat yang dilacak, surveilans genomik di daerah-daerah yang berpotensi terjadi lonjakan kasus. 2. Terapeutik: konversi TT 30-40% dari total kapasitas RS, mengerahkan Tenaga Kesehatan cadangan, pengetatan syarat masuk RS, meningkatkan pemanfaatan isolasi terpusat. 3. Vaksinasi: peningkatan alokasi vaksin di daerah dengan kasus dan mobilitas tinggi, penambahan sentra vaksinasi, menjadikan kartu vaksin sebagai syarat perjalanan dan di ruang publik, percepatan vaksinasi bagi kelompok rentan, lansia, dan orang dengan komorbid. “Seluruh upaya dijalankan secara bersamaan, tidak ada yang lebih didahulukan daripada yang lain. Pemerintah juga berkomitmen akan senantiasa memantau kondisi pandemi Covid-19 secara aktual, agar bisa mengambil kebijakan yang tepat baik dari sisi kesehatan dan monitoring protokol kesehatan yang disusun pemerintah tersebut dilakukan untuk memastikan masyarakat aman melakukan aktivitas di tempat publik dalam mengadaptasi kebiasaan baru dalam hidup berdampingan dengan Covid-19. Strategi ini harus diimplementasikan karena itu pemerintah mengharapkan dukungan masyarakat, dengan cara terus disiplin protokol kesehatan, ikut vaksinasi, dan mempersiapkan diri menuju tatanan hidup baru, yakni hidup bersama Covid-19.

Pandemi Covid sangat dirasakan oleh masyarakat Madura. Masyarakat Madura yang terkenal dengan tingkat silaturraahmi

yang tinggi, ketika Covid harus melakukan pembatasan sehingga berpengaruh pada kehidupan sosial. Salah satu sisi positif dari adanya pandemic Covid tersebut masyarakat harus banyak tinggal di dalam rumah karena sekolah dan kampus ditutup, adanya pembatasan jam kerja dan masyarakat pada waktu itu takut untuk menyelenggarakan hajatan atau acara dengan jumlah undangan yang relative banyak. Hal inilah yang menimbulkan adanya kedekatan dalam rumah tangga dan orang tua lebih komunikatif dengan anak di dalam rumah.

Strategi *Bhuppa'* dan *Bhabu'* dalam membentuk ketahanan keluarga pasca pandemi Covid sebagaimana telah diuraikan dalam paparan data di atas adalah memberikan pemahaman kepada anggota keluarga tentang pentingnya menjaga imun dan mematuhi protokol kesehatan mengingat Covid hingga saat ini belum betul-betul hilang. Strategi yang dilakukan oleh *Bhuppa'* dan *Bhabu'* pada masyarakat pedesaan dan perkotaan berbeda. Pada masyarakat perkotaan protokol kesehatan masih nampak dipatuhi. Hal ini nampak masih banyaknya masyarakat yang menggunakan masker ketika beraktifitas di luar rumah dan adanya jarak duduk di kantor atau instansi pemerintah. Hal ini berbeda dengan masyarakat pedesaan yang rata-rata abai dan sebagian yang lain menilai bahwa pandemic Covid sudah berakhir. Orang tua di perkotaan khususnya mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai patuh untuk melakukan vaksinasi untuk anak-anaknya. Orang tua di perkotaan percaya bahwa vaksin merupakan salah satu upaya untuk mencegah Covid. Vaksin ini tidak hanya dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi juga dilakukan terhadap anak yang masih duduk di sekolah dasar (SD). Sebelum memberikan vaksin terhadap anak-anaknya, orang tua terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang manfaat dan fungsi vaksin dalam kaitannya dengan virus Covid.

Hal ini berbeda dengan di pedesaan yang rata-rata orang tua tidak memperbolehkan anak-anaknya divaksin. Mereka beranggapan bahwa vaksin tidak halal dan dapat menimbulkan penyakit di belakang hari. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin menurut peneliti karena sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang vaksin masih kalah dari berita-berita di media sosial yang memberitakan dengan efek negatif dari vaksin.



Strategi ghuru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang tua hanya saja ghuru memiliki fungsi ganda karena selain sebagai bagian dari keluarga juga memiliki peran dalam lingkungan pendidikan atau pondok. Strategi yang dilakukan ghuru lebih menekankan pada lingkungan pendidikan tempat mengajar. Strategi yang dilakukan di pondok pada umumnya lebih menekankan pada peningkatan ketakwaan pada Allah Swt. Hal ini disebabkan apa yang terjadi adalah merupakan kehendak dari Allah Swt dan manusia berikhtiar agar selalu berperilaku hidup sehat. Strategi tersebut ditanamkan pada setiap santri yang ada di pondok dan ghuru memberikan contoh teladan sebagaimana yang disarankan pada santri. Strategi ghuru di luar pondok menekankan perlunya meningkatkan ketakwaan pada Allah Swt dan senantiasa mengawasi murid muridnya ketika siswa dalam waktu sekolah. Guru tetap bersikap waspada terhadap keadaan murid muridnya.

Adapun strategi yang dilakukan oleh Rato pada umumnya berbasis pada kebijakan. Pada kebijakan ini pemerintah memberikan informasi yang seluas luasnya dengan menggabungkan pengetahuan dan realitas social. Untuk menanggulangi implikasi destruktif pandemi Covid-19, Pemerintah dengan sigap mengambil langkah-langkah strategis. Di bidang kesehatan, langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani kasus luar biasa ini salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan social distancing. Selain itu, Pemerintah juga mengkampanyekan dan menggencarkan penggunaan masker di ruang publik, penelusuran kontak (tracing) dari kasus positif yang tengah dirawat, mendorong isolasi mandiri, dan isolasi rumah sakit.

Pada masa pandemic Covid-19 masyarakat Madura terdampak luas dan itu merata di semua kabupaten. Masyarakat Madura sadar betul bahwa berhadapan dengan penyakit yang banyak mematikan anggota masyarakat. Pada saat itu masyarakat dengan caranya masing-masing mencari pengobatan bagi yang sakit dan berupaya mencegah tertulari. Pada komponen ini factor eksternal yang diperoleh dari pesan media massa, nasihat atau anjuran dari teman atau keluarga yang pernah menderita sakit sebelumnya. Pasca pandemic Covid keseriusan ini tetap dilakukan karena masyarakat yakin bahwa Covid-19 belum sepenuhnya hilang dari muka bumi. Komponen ini harus dilakukan oleh

seluruh komponen dalam masyarakat terutama orang tua, guru dan pemerintah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori yang dapat menjelaskan bagaimana individu memunculkan perilaku adalah *Theory Planned Behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu timbul karena adanya minat untuk berperilaku. Intensi perilaku terbentuk dari 3 komponen, yaitu *behavioral attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

*Behavioral attitude* menentukan positif atau negatifnya suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku adalah hasil dari keyakinan individu bahwa perilaku akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, individu yang percaya bahwa sebuah perilaku akan mampu menghasilkan *outcome* yang positif maka individu tersebut akan cenderung untuk melakukan perilaku tersebut. Pasca pandemi Covid mayoritas masyarakat Madura meyakini bahwa Covid tersebut benar-benar ada. Hal ini berbeda pada awal-awal penyebaran Covid yang menilai Covid adalah hoax saja. Keyakinan tersebut nampak dari adanya perubahan perilaku pasca Covid misalnya masih ada yang tetap menggunakan masker ketika beraktifitas di luar rumah padahal aturan masker sudah dilonggarkan. Keyakinan inilah yang menyebabkan strategi yang dilakukan oleh bhuppa'-babhu dan ghuru dalam rangka ketahanan keluarga dalam bidang kesehatan tidak mengalami perubahan yaitu tetap melakukan edukasi terhadap anak anaknya ataupun siswanya tidak mengalami perubahan.

*Subjective norm* merupakan sejumlah keyakinan normatif (*normative belief*) yang dimiliki individu dari sebuah perilaku. Hal ini terkait apakah orang lain atau lingkungan sosial akan mendukung atau tidak mendukung perilaku yang dilakukannya. Akibat komponen yang pertama di atas yaitu keyakinan akan tingkah laku maka akan berakibat pada komponen yang kedua. Pasca pandemi Covid pada terhadap sebagian masyarakat yang tetap menerapkan protokol kesehatan namun terdapat juga yang mengabaikan. Di tempat-tempat public misalnya di perkantoran ataupun bank hingga saat ini tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat yaitu harus dengan bermasker, pengaturan jumlah masyarakat yang antri ataupun pengaturan tempat duduk yang masih ada jarak. Dengan adanya pengaturan seperti ini maka

mau tidak mau masyarakat yang acuh tak acuh terhadap protokol kesehatan maka akan mengikuti karena jika tidak mengikuti maka tidak akan memperoleh pelayanan. Demikian juga pada strategi *bhuppa-bhabbu* walaupun aturan masker sudah dilonggarkan tetapi pada sebagian orang tua masih tetap mewajibkan anak-anaknya menggunakan masker ketika ke sekolah.

Ketiga, *perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap mudah atau tidaknya suatu perilaku dapat dimunculkan. Hal ini terkait dengan *control belief* yaitu persepsi individu terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang mampu menghambat atau memfasilitasi munculnya perilaku. Komponen yang ketiga ini dapat digambarkan dengan pengaruh sosial media terhadap kepatuhan berperilaku pasca pandemi Covid terutama oleh program vaksinasi oleh pemerintah. Tingkat masyarakat yang melakukan vaksin di Madura sangat rendah terlebih Kabupaten Pamekasan yang terendah di Indonesia. Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah daerah namun belum mampu sepenuhnya membuat masyarakat tergerak untuk melakukan vaksin. Terlebih terdapat pendapat yang menyatakan bahwa vaksin dapat dimanipulasi. Berita tentang manipulasi kartu vaksin yang dapat memanipulasi. Akibatnya strategi pemerintah daerah di seluruh Pulau Madura tidak berhasil untuk membuat masyarakat untuk bervaksin. Berbagai upaya dari pemerintah daerah telah dilakukan namun tidak dapat mendobrak prosentasenya. Justru yang timbul adalah adanya penolakan yang semakin keras dari masyarakat. Hal ini berarti persepsi individu (masyarakat) atas vaksin bersifat negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- “3 Penyebab Lonjakan Kasus COVID-19 Di Bangkalan Madura, Apa Saja?” Bangkalan, June 8, 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/08/083100423/3-penyebab-lonjakan-kasus-COVID-19-di-bangkalan-madura-apa-saja?page=all>.
- A. Latief Wiyata. *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003.
- Allam, A. E., Amen, Y., Ashour, A., Assaf, H. K., Hassan, H. A., Abdel-Rahman, I. M., . . . Shimizu, K. (2021). In silicostudy of natural compounds from sesame against COVID-19 by targeting mpro, PLproand RdRp. *RSC Advances*, 11(36), 22398-22408. doi:10.1039/d1ra03937g
- Alnajrany, S. M., Asiri, Y., Sales, I., & Alruthia, Y. (2021). The commonly utilized natural products during the COVID-19 pandemic in saudi arabia: A cross-sectional online survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9) doi:10.3390/ijerph18094688
- Alonso-Castro, A. J., Ruiz-Padilla, A. J., Ortiz-Cortes, M., Carranza, E., Ramírez-Morales, M. A., Escutia-Gutiérrez, R., . . . Zapata-Morales, J. R. (2021). Self-treatment and adverse reactions with herbal products for treating symptoms associated with anxiety and depression in adults from the central-western region of mexico during the Covid-19 pandemic. *Journal of Ethnopharmacology*, 272 doi:10.1016/j.jep.2021.113952
- Al-Salihi, K. A., & Khalaf, J. M. (2021). The emerging SARS-CoV, MERS-CoV, and SARS-CoV-2: An insight into the viruses zoonotic aspects. *Veterinary World*, 14(1), 190-199. doi:10.14202/VETWORLD.2021.190-199
- Alsenani, F. (2021). Potential natural candidates in the treatment of coronavirus infections. *Saudi Journal of Biological Sciences*, doi:10.1016/j.sjbs.2021.06.008

- Al-Taie, A., & Victoria, A. (2020). Supplementary medicines and antioxidants in viral infections: A review of proposed effects for COVID-19. *Biomedical and Biotechnology Research Journal*, 4(5), 19-24. doi:10.4103/bbrj.bbrj\_132\_20
- Ajzen, I. *Attitude, Personality, and Behavior (Second Edition)*. New York McGraw Hill, 2005.
- Ajzen, I. "The Theory of Planned Behavior." Amherst. University of Massachusetts. *Organizational Behavior and Human Decision Process* 50. Accessed May 28, 2020. <http://www.nottingham.ac.uk/~ntzcl1/literature/tpb/ajzen2.pdf>.
- Bodil Stilling Blichfeldt & Grethe Heldbjerg. "Why Not? The Interviewing of Friends and Acquaintances." Denmark, 2011.
- Christ, Thomas W. "Scientific-Based Research and Randomized Controlled Trials, the 'Gold' Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies". *Qualitative Inquiry* 20, no. 1 (2014): 72–80.
- Douglass J. Goodman & George Ritser. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern*. Bantul: Kreasi wacana, 2010.
- Fishbein & Ajzen. *A Review of the Use of the Health Belief Model (HBM)*. London: The School of Pharmacy, University of London, 1975.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1973.
- Haryanto, Sindung. *Spectrum Pemikiran Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001.

- Hefni, Moh. "Buppa'-Bhabhu-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)." *Karsa* 11, no. 1 (2007).
- . "Local Knowledge Masyarakat Madura : Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura." *Karsa* 14, no. 2 (2008).
- Hubermas, Matthew B. Miles & A. Michael. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1995.
- Husin, Achmad Fuadi. "Islam Dan Kesehatan." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 194–209.
- Iskandar, Harris, Riant Nugroho, Keri Lestari, Multamia RMT Lauder, and Agus Purwadianto. *Pengendalian COVID-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, Dan Konsisten Buku 2*. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021.
- Ismi. "Cara Membangun Masyarakat Madura Di Tengah Pandemi COVID-19." Sumenep, July 12, 2021. <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/cara-membangun-masyarakat-madura-di-tengah-pandemi-COVID-19>.
- Juaningsih, Imas Novita, Yoshua Consuello, Ahmad Tarmidzi, and Dzakwan NurIrfan. "Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan COVID-19 Terhadap Masyarakat Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (April 17, 2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15363>.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Li, Elcid, Margaritha Teli, and Victoria Fanggidae, eds. *Panduan Menghadapi Penyakit Virus Corona 2019 Model RRC; Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen*. Translated by Supia Yuliana, Rudi Rohi, Nini Natalia Li, Jhon Petrus Talan, and Edit Oktavia Manuama. Kupang: People's Medical Publishing House, 2020.

- Lonthor, Ahmad, and La Jamaa. "Moluccas Local Wisdom in the Role of Marriage Arbitrator for Preventing Domestic Violence." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 15, no. 2 (December 29, 2020): 201–23. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v15i2.3677>.
- Marzali, Amri. "Kata Pengantar." In *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- McCaslin, Nancy M. Carlson & Mark. "Meta-Inquiry: An Approach to Interview Success." *The Qualitative Report* 8, no. 4 (2003).
- Moh, Hefni, and Suhriyanto. "Fenomena Kawin Sandhék Perspektif Hukum Islam Di Desa Sokalelah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 9, no. 2 (2014): 260–85.
- Muhammad Ibnu Hebban al-Daremy. *Shahih Ibnu Hebban*. Beirut Lebanon: Muassah al-Resalah, 1993.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Peter Berger L & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT Pustaka LP3S, 2013.
- Pribadi, Yanwar. *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*, 2018.
- Romadhon, Dimas Iqbal. "Ragapadmi and the First Leper: A Critical History of Leprosy Transmission in Madura Indonesian." University of Washington, 2018.
- Sumriyah, Siti. "COVID-19, Anekdote Orang Madura, Dan Kesaktian Kiai Kampung." Kampung Gusdurian, April 11, 2022. <https://gusdurian.net/COVID-19-anekdote-orang-madura-dan-kesaktian-kiai-kampung/>.

- Suprpto, M. "Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok – Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.
- Suryanto, M. G. B. A. P., Herdiana, I., & Alfian, I. N. "Pengantar Psikologi Sosial," 2012.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Media Group, 2009.
- Taylor, D., Bury, M., Campling, N., Carter, S., Garfied, S., Newbould, J., & Rennie, T. (2007). "No Title," 2007.
- "Terkait COVID-19, Pemerintah Larang Salat Ied Berjamaah." Berita. Pandemi Virus Corona. Jakarta: VOA Indonesia, Mei 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/terkait-COVID-19-pemerintah-larang-shalat-ied-berjamaah/5426184.html>.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi, Sejarah, Teori, Dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED, 2004.
- Wills, T. A., Ainette, M. G., & Walker, C. "The Construct of Social Influence." Yeshiva University, 2007.
- Wiyata, Dr A Latief. *Carok; Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London-New Delhi: Sage Publication Inc, 1985.
- ZA, Syafrizal, Danang Insita Putra, Safriza Sofyan, and Bimo. *Pedoman Umam Menghadapi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah; Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.





Dr. Hj. Eka Susylawati, M.Hum, dkk.

# *Peran Bhuppa' Bhâbhu' Ghuru Rato* **Menghadapi Pandemi Covid-19** **di Madura**

*Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, bân Rato* dalam tatanan sosial Madura, sudah mengakar dan tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah dalam sosialisasi menuju New Normal. Dengan modal nilai dalam kearifan lokal serta kepatuhan anggota keluarga, diharapkan mampu menebarkan kepatuhan terhadap protokoler kesehatan.

Pada masa pandemic Covid-19 masyarakat Madura terdampak luas dan itu merata di semua kabupaten. Masyarakat Madura sadar betul bahwa berhadapan dengan penyakit yang banyak mematikan anggota masyarakat. Pada saat itu masyarakat dengan caranya masing-masing mencari pengobatan bagi yang sakit dan berupaya mencegah tertulari. Pada komponen ini factor eksternal yang diperoleh dari pesan media massa, nasihat atau anjuran dari teman atau keluarga yang pernah menderita sakit sebelumnya. Pasca pandemic Covid keseriusan ini tetap dilakukan karena masyarakat yakin bahwa Covid-19 belum sepenuhnya hilang dari muka bumi. Komponen ini harus dilakukan oleh seluruh komponen dalam masyarakat terutama orang tua, guru dan pemerintah.



Penerbit IAIN Madura Press  
Jl. Raya Panglegur KM.04 Pamekasan  
Gedung Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

ISBN 978-623-5614-11-3

